



**UPACARA TRADISIONAL
B E L I A N
DI DAERAH RIAU**

**BAGIAN PROYEK
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH RIAU TAHUN 1987/1988**

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL
BELIAN
DI DAERAH RIAU**

**BAGIAN PROYEK
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH RIAU TAHUN 1987/1988**

P R A K A T A

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal ini tidak mengurangi rasa persatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa kebudayaan daerah, perlu dikembangkan dan di sebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercapai iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Sebagai salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau tahun 1987/1988, di laksanakan atas dasar DIP. No. 220/XXXII/3/1987 tanggal 1 Maret 1987, adalah penelitian perekaman upacara tradisional daerah Riau, yang kali ini mengambil topik mengenai "UPACARA TRADISIONAL BELIAN DI DAERAH RIAU".

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini di samping berkat kerja keras Tim peneliti/penulis, juga adanya kerjasama yang baik dan bantuan yang tak terhingga dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, Koordinator Urusan Administrasi Kanwil Depdikbud Propinsi Riau, Kepala Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud Propinsi Riau dan Pemerintah Daerah Riau, dan pihak lainnya yang telah turut membantu.

Dengan selesainya penyusunan naskah ini, kepada semua pihak yang tersebut diatas, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga.

Disamping itu khusus kepada Tim peneliti/penulis yaitu :

O.K. NIZAMI JAMIL	: Ketua Aspek
NURSYAM. S	: Anggota
ARMAWI KH	: Anggota
SUHAIMI	: Anggota

Kami mengucapkan ribuan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas jerih payahnya sehingga berhasil merekam upacara tradisional tersebut dan menyusun naskah ini. Mudah-mudahan naskah ini dapat di jadikan titik tolak penulisan selanjutnya dan bermanfaat bagi generasi penerus pada masa mendatang.

Tanjung Pinang, 19 Oktober 1987

Pemimpin Bagian Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi
Daerah Riau,

DRS. M. NUSYIRWAN
NIP. 470016913

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adat, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul : Upacara Tradisional Berlian Di Daerah Riau hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih. semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya

ttt

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

KATA PENGANTAR

Upacara tradisional Belian adalah upacara yang dilaksanakan untuk keperluan pengobatan orang sakit dan tolak bala. Upacara seperti ini terdapat di beberapa daerah dalam Propinsi Riau, dengan nama yang berbeda. Masyarakat Talang Mamak menyebutnya Bulian, sedang suku Sakai menamakannya Dikei.

Upacara Belian dalam tulisan ini adalah upacara yang diteliti dari suku Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Kampar. Suku Petalangan, yang melaksanakan upacara Belian, termasuk etnis Melayu. Karena mereka hidup turun-temurun bermukim di daerah petalangan (pedalaman), maka masyarakatnya disebut orang Talang atau Petalangan.

Penulisan upacara Belian ini dilengkapi juga dengan rekaman kaset video, sebagai salah satu kegiatan dari Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau tahun 1987/1988.

Dalam usaha penulisan dan perekaman itu, kami telah mendapat bantuan sepenuhnya dari Camat Pangkalan Kuras, Kepala Desa Betung dan Pemuka Adat serta Pemuka Masyarakat setempat, sehingga tugas ini dapat kami selesaikan.

Atas bantuan dan peran serta itu kami aturkan terima kasih dan penghargaan. Secara khusus, rasa terima kasih dan penghargaan yang tulis kami sampaikan pula kepada Kumantan dan pembantunya, yang telah mengizinkan kami merekam upacara yang sedang berlangsung. Dengan demikian perekaman dapat dilakukan menurut keadaan yang sebenarnya, sebagaimana lazim dilakukan.

Bahwa dalam penulisan ini mungkin ada beberapa bagian yang alpa kami menulisnya, bukanlah dilakukan dengan sengaja. Untuk itu sebagai tim peneliti kami mengharapkan tegur sapa para piawai untuk kebaikannya kelak, sehingga tulisan ini memenuhi missionnya sebagai pengungkapan nilai budaya masyarakat Riau.

Terima kasih.

Pekanbaru, Oktober 1987

Penanggung Jawab

O.K. Nizami Jamil

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,

ttd.

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I

PENDAHULUAN	1
1. Maksud dan tujuan penulisan/perekaman	1
2. Masalah	2
3. Ruang lingkup	3
4. Prosedure perekaman/penulisan	4

BAB II

IDENTIFIKASI	7
11. Lokasi	7
2. Penduduk	9
3. Latar belakang sosial budaya	11
4. Sistem religi	13

BAB III

DISKRIPSI UPACARA	15
1. Nama upacara dan tahap-tahapnya	15
2. Maksud dan tujuan upacara	16
3. Waktu penyelenggaraan	17
4. Tempat penyelenggaraan	17
5. Penyelenggara teknis	17
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	18
7. Persiapan dan perlengkapan upacara	20
8. Jalannya upacara selengkapnya	24
9. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati	33
10. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara	35

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA	43
Daftar Bacaan	47
LAMPIRAN	49

BAB I

PENDAHULUAN

Kebhinnekaan kebudayaan bangsa Indonesia, tercermin dalam berbagai ragam budaya suku dan daerah yang dimiliki oleh masyarakat pendukung suku dan daerah itu. Pemilikan budaya itu oleh masyarakat, menempuh cara atau mekanisme tertentu, yaitu dengan pembiasaan dan penurunan. Demikian juga halnya dengan Daerah Riau, dengan suku Melayu sebagai pendukung terbanyak dari kebudayaan di daerah ini, memiliki pula ragam budaya sendiri. Salah satu di antaranya ialah upacara tradisional. Upacara itu sendiri banyak pula bentuk dan jenisnya. Dalam tulisan ini yang akan dibicarakan ialah upacara Belian yang terdapat di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Kampar, sebagai upacara masyarakat Petalangan.

1. Maksud dan tujuan penulisan/perekaman

Maksud penulisan dan perekaman upacara tradisional Belian didasarkan pada :

- a. Berlanjutnya proses pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi, dari satu sisi menyebabkan sebagian nilai-nilai budaya tradisi terabaikan. Dikhawatirkan pada suatu saat nanti akan hilang sama sekali, Pada hal diantara nilai-nilai budaya itu dapat mendukung pembinaan sosial budaya masyarakat.
- b. Untuk mengenal dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam upacara. Dari penulisan dan perekaman ini dilakukan penapisan nilai untuk dimanfaatkan dalam pengembangan kebudayaan nasional.
- c. Pengenalan budaya antar suku, walaupun sebagian budaya itu ada yang memiliki kesamaan, tetapi ada pula yang berbeda sama sekali. Pengenalan itu bukan hanya terbatas pada pengenalan "bentuk", melainkan hendaknya lebih menitik lagi kepada "hakekat" yakni kenal nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Pengenalan yang dapat menumbuhkan suburkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa, serta mempercepat proses terwujudnya kebudayaan nasional, yakni kebudayaan yang esensi apresiasinya sama untuk keanekaragaman suku bangsa itu.

Tujuan yang ingin dijangkau adalah agar upacara tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya itu terdokumentasikan dan keberadaannya dapat memberi manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Sedangkan bagi masyarakat umum akan menjadi informasi yang berguna. Di sam-

ping itu merupakan bahan pula bagi penelitian lebih lanjut oleh para ilmuwan.

2. Masalah

Masyarakat Riau termasuk masyarakat majemuk. Sejarah Riau memberi petunjuk bahwa masyarakat Melayu Riau pun terbentuk dari berbagai suku yang berbaur dan bersebuti dalam ikatan budaya Melayu. Sedang budaya Melayu itu sendiri terwujud dari perbauran aneka ragam budaya daerah yang datang kemudian dan selanjutnya berpadu dengan kebudayaan tempatan. Itulah sebabnya benar pendapat yang menyebutkan bahwa masyarakat Melayu dan kebudayaannya lahir dan terbentuk dari persebutian berbagai etnis dan budaya.

Kebudayaan Melayu dalam segala bentuknya, merupakan warisan turun-temurun selama ratusan tahun. Nilai budayanya telah mengangkat harkat dan martabat masyarakat Melayu ke tingkat yang terhormat. Namun dalam proses selanjutnya terjadi pergeseran nilai sejalan dengan perubahan sikap dan pandangan hidup masyarakatnya. Perubahan itu lambat laun dapat mempersempit ruang gerak budaya, dan akhirnya mulai dilupakan atau ditinggalkan sama sekali.

Di desa-desa pun proses pergeseran nilai budaya itu berjalan cepat sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang menyebabkan orang mulai berpaling dari kebudayaannya. Perpalingan ini karena kehidupan di desa mulai berorientasi ke kota. Perubahan ini pula yang setahap demi setahap akan memisahkan masyarakat dari kebudayaannya, kemudian tercabut sama sekali dari akar budayanya. Contoh yang sederhana adalah dalam melakukan upacara. Sekarang ini di Riau sudah jarang ditemui upacara tradisional. Hal ini terjadi karena pelaksanaan upacara tidak lagi atas sandaran kebersamaan dan kegotongroyongan, tetapi sudah beralih kepada sandaran materi. Nilai moral yang dulunya mengikat orang untuk bersama-sama bertanggung jawab dalam melaksanakan upacara telah bergeser kepada nilai materi. Perhitungan kini adalah "laba rugi". Rasa "seaiib semalu, sebasib sepenanggungan" semakin tipis, bahkan sudah diabaikan.

Perubahan sikap dari tanggung jawab moral ke perhitungan laba rugi ini, menyebabkan nilai hakiki budaya Melayu semakin hanyut. Sedangkan nilai dari suatu upacara yang utama adalah nilai moral, bukan nilai materi. Tingginya nilai moral menyebabkan orang berani berkorban, bertanggung jawab dan tidak mementingkan keuntungan pribadi. Di dalam upacara tradisional, nilai moral memegang posisi kunci. Betapa pun besarnya biaya dan beratnya kerja, dengan kesadaran dan ikatan moral, dahulunya dilaksanakan dengan baik. Nilai inilah

yang terwujud dalam ungkapan, "kalau sakit jenguk-menjenguk, hidup jelang-menjelang, sempit sama berimpit, lapang sama berlegar".

Masalah ini harus cepat ditanggulangi dengan membangkitkan kembali nilai moral suatu upacara, kalau kita tidak ingin nilai budaya Melayu sampai hilang dan punah nantinya.

3. Ruang lingkup

Penulisan dan perekaman upacara tradisional ini, dibatasi pada suatu bentuk upacara, yakni upacara Belian.

Pilihan ini ditetapkan atas dasar pertimbangan, bahwa upacara ini hampir punah di Riau. Sekarang hanya terdapat pada masyarakat Petalangan dan suku terasing. Istilahnya sendiri terdapat perbedaan sebutan, seperti : Talang Mamak menyebut Belian suku Sakai dan suku Utan menyebutnya Dikei. Sedangkan masyarakat lainnya nyaris tidak lagi mengenal upacara ini.

Upacara Belian tujuannya adalah untuk mengobati orang yang sakit berat, untuk keselamatan ibu-ibu yang sedang hamil beserta kandungannya, dan untuk menolak bala. Selanjutnya Upacara Belian melibatkan seluruh lapisan masyarakat desanya, serta seluruh anggota masyarakat lainnya yang ada kaitannya dengan kegiatan sebelumnya (pernah berobat diri atau keluarganya, pernah bersama-sama menolak bala dsb.nya) baik di desa itu mau pun di desa-desa lainnya. Keseluruhan orang yang pernah terlibat itu disebut **anak Iyang** dan anak Asuhan.

Upacara ini, sampai saat ini masih murni dilaksanakan dengan prinsip kebersamaan dan kegotong royongan masyarakat pendukungnya.

Upacara Belian yang ditulis dan direkam ini adalah Belian yang terdapat di masyarakat Petalangan (Pedalaman Riau) di desa Betung Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Alasan pemilihan ini antara lain :

1. Desa Betung mudah dijangkau bila dibandingkan dengan desa lainnya tempat bermukim masyarakat suku terasing di Riau.
2. Upacaranya masih asli dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.
3. Di kawasan ini, terdapat seorang Kemantan, yang masih aktif melakukan kegiatan dimaksud.
4. Masyarakat desa Betung lebih mudah berkomunikasi dengan pihak luar, karena dialek mereka hampir tidak berbeda jauh dengan dialek Melayu lainnya.

5. Sikap masyarakatnya lebih terbuka, sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi tentang upacara tersebut.

4. Prosedur perekaman/penulisan.

Pekerjaan perekaman dan penulisan dilakukan secara bertahap.

a. **Persiapan.** Dalam tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan materi kelengkapan rekaman, serta bahan (informasi) tentang upacara yang akan direkam. Karena sampai saat ini belum ada literatur tentang upacara ini, maka dilakukan wawancara dengan orang tua-tua, pemuka masyarakat dan pemuka adat di Riau, yang bermukim di Pekanbaru.

Informasi ini ditapis, lalu disusun dalam bentuk draft tulisan tentang upacara ini. Selanjutnya, dicari kontak dengan masyarakat desa Betung, tempat rekaman akan dilakukan. Kontak ini ditempuh melalui jalur formal, yakni Camat dan kepala desa, dan jalur informal melalui tokoh masyarakat setempat. Dari kontak-kontak itu diambil kesepakatan bahwa perekaman akan dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat serta persyaratan yang diperlukan.

b. **Pada waktu yang telah disepakati, rombongan perekam berangkat ke lokasi. Di lokasi, dilakukan perundingan yang lebih mendetail tentang pelaksanaan rekaman, sebab upacara ini harus dilaksanakan sebagaimana adanya, serta harus pula mengikuti ketentuan asalnya. (Upacara ini amat dipertanyakan dibuat-buat, atau diada-adakan, tetapi haruslah benar-benar dilaksanakan menurut tujuannya. Sebab mengadakan upacara tidak sesuai menurut asalnya dapat menimbulkan bencana bagi masyarakat pendukungnya, berupa penyakit, kemalangan, wabah dsb.nya).**

c. Setelah tercapai kesepakatan, serta kesediaan Kepala Desa dengan Orang tua-tua tempatan, dilakukan musyawarah desa yang diikuti oleh seluruh pemuka masyarakat setempat. Di dalam musyawarah itu ditentukan maksud diadakannya upacara, ditentukan pula waktu pelaksanaan upacara dan persiapan kelengkapan upacara.

d. Selama perundingan berlangsung, oleh juru rekam dimulai merekam keadaan alam di desa tersebut, sesuai menurut petunjuk (TOR) proyek ini.

e. Setelah semuanya selesai, maka upacara dimulai, dan rekaman pun dapat dilaksanakan.

Selama tahap-tahap di atas, pencatatan (penulisan naskah) terus ber-

langsung, yang bahannya diperoleh dari pihak-pihak yang mengetahui di desa itu, yang kebetulan jumlahnya cukup banyak. Dan penulisan akhirnya dilakukan setelah menyaksikan upacara, serta wawancara lengkap dengan Kemantan, Tuo Longkap, Pebayu dan lain-lainnya.

BAB II IDENTIFIKASI

1. Lokasi

Desa Betung terletak di Kecamatan Pengkalan Kuras, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Luas Desa Betung 7000 Ha, terdiri dari : 200 Ha tanah ladang, 40 Ha tanah perkampungan, 150 Ha tanah perkebunan, 20 Ha tanah rawa dan danau, 4000 Ha tanah hutan belukar, 2500 Ha hutan belantara dan 90 Ha tanah lain-lainnya.

Desa ini berbatasan dengan Desa Sorek Satu disebelah Timur, sebelah Barat dengan Desa Kesuma, sebelah Utara dengan Desa Kesuma dan sebelah Selatan dengan Desa Terantang Manuk.

Jarak antara Desa Betung dengan Ibu Kecamatan Sorek Satu 19 Km ke Ibukota Kabupaten Kampar (Bangkinang) 196 Km dan ke Ibukota Propinsi Riau (Pekanbaru) 131 Km.

Permukaan tanah desa ini terdiri dari tanah dataran dan perbukitan dengan ketinggian wilayah di atas permukaan air antara 20 s/d 200 meter.

Di lingkungan desa ini terdapat anak-anak sungai kecil yang disebut **suak**, yang mengalami kekeringan di musim kemarau panjang. Airnya dipergunakan untuk sumber air minum dan sarana mencari ikan, Sumber lain untuk air minum dan keperluan rumah tangga adalah sumur yang dibuat penduduk pada lembah pematang (di kaki bukit-bukit) atau di pinggir rawa.

Tanah desa ini termasuk jenis tanah aluvial dan glei humus serta padosolik merah kuning, dengan tingkat kesuburan sedang. Iklimnya termasuk sedang, dengan curah hujan berada antara 2000 s/d 3000 mm setiap tahunnya. Curah hujan sering terjadi dalam bulan Agustus s/d Januari, dengan rata-rata hujan 10 hari setiap bulan.

Jenis flora yang banyak terdapat adalah tumbuhan tanaman pangan seperti padi, ubi-ubian, kacang-kacangan dan sebagainya.

Tumbuhan lainnya berupa tanaman perkebunan sederhana seperti karet, kelapa, kopi, cengkeh, buah-buahan dan sebagainya.

Hasil hutan adalah rotan, damar, gaharu dan beberapa jenis kayu.

Hewan umumnya terdiri dari hewan liar dan hewan ternak.

Yang liar adalah : gajah, harimau, rusa, pelanduk, kijang, ayam hutan, kera dan monyet, beruang serta berbagai jenis unggas.

Hewan jinak adalah : kambing, ayam, itik, kucing, anjing dan beberapa jenis unggas yang dipelihara untuk "permainan".

Pola Perkampungan

Perumahan penduduk umumnya mengikuti jalan-jalan desa dengan pola memanjang dan mengelompok. Rumah-rumah lama, lebih banyak mengelompok, sedang perumahan baru letaknya memanjang.

Bahan bangunan umumnya dari kayu, dan bentuk rumahnya bertiang (rumah panggung). Rumah yang tidak bertiang tetapi memakai fondasi semen, hanya rumah pemukiman baru yang dibuat pemerintah, jumlahnya 30 buah. Atap rumah sebagian besar dibuat dari daun rumbia dan sebagian kecil dari seng. Dinding rumah sebagian kecil dari papan, dan sebagian besar dari kulit kayu meranti atau kulit kayu jangkang.

Jalan utama letaknya membelah desa, lebarnya sekitar 6 meter, sedangkan jalan-jalan lainnya adalah gang atau jalan setapak yang terdapat disela-sela rumah penduduk dan tidak beraturan.

Di pekarangan rumah, bahkan di sela-sela rumah, ditanami pohon buah-buahan seperti durian, cempedak, nangka, jeruk, pisang, jambu, rambutan dan sebagainya, yang letaknya tidak beraturan dan saling bertumpang tindih.

Lingkungan sekitar desa masih dipenuhi semak belukar, kebun karet dan sedikit kebun buah-buahan yang umumnya kebun pusaka (warisan). Semak belukar itu dipenuhi resam, lalang, kayu senduduk dan beberapa jenis kayu belukar lainnya. Hutan belukar itu adakalanya merentang sampai ke desa tetangganya. Untuk menghubungi desa itu dengan desa lainnya, ada jalan utama yang dibuat pemerintah, tetapi kondisinya sangat buruk bila musim hujan tiba. Bahkan, di musim hujan, ada kalanya selama berminggu-minggu hubungan desa itu terputus dengan desa lainnya. Di musim hujan, sarana yang dapat dipergunakan hanyalah perahu, itu pun jangkauannya terbatas pula.

Perumahan penduduk yang terletak di tepi jalan utama, semuanya menghadap ke jalan. Tetapi perumahan yang terletak di belakangnya atau di sekitarnya, letaknya belumlah teratur.

Sumur, yang disebut tepian, airnya putih, karena bersumber dari mata air tanah berpasir. Untuk menghubungi tepian dengan rumah, dibuat jalan setapak yang menurun mendaki, sesuai dengan letak tepian dan perumahan penduduk. Jarak antara rumah dan tepian, rata-rata antara 100 sampai 200 meter.

Perumahan yang mengelompok umumnya dibuat oleh satu keluarga. Perumahan itu didirikan dengan bergotong royong, dan letaknya ditentukan oleh tanah yang tersedia.

Penggunaan tanah.

Penggunaan tanah diatur menurut ketentuan adat. Tanah umumnya dipergunakan untuk tanah garapan dan rimba larangan. Tanah garapan terdiri dari tanah Peladangan, tanah kebun, tanah pekarangan dan belukar.

Tanah rimba larangan yang disebut "Rimba Kepungan" adalah semacam cagar alam yang tak boleh dirusak habitatnya. Hasil rimba ini hanya boleh diambil seperlunya saja, seperti ramuan rumah (bangunan), hewan buruan, dan hasil hutan lainnya. Salah satu hasil rimba ini adalah madu lebah.

Tanah garapan tidaklah dikerjakan sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap. Ladang yang masih termasuk ladang berpindah, dibuat di atas tanah peladangan, dan tidak boleh di luarnya. Sebab itu, ladang dibuat berputar di areal itu saja. Belukar yang sudah ditinggalkan, kemudian dijadikan ladang kembali, kemudian dibiarkan sampai belukarnya, berumur tiga tahun lebih, lalu dibuat ladang lagi dan seterusnya.

Ladang padi sebagai sumber utama kehidupan penduduk, arealnya mencapai sekitar 200 Ha, dan tanah yang diperuntukkan untuk tanah peladangan itu berjumlah sekitar 4000 Ha.

Pelanggaran terhadap penggunaan tanah dapat dihukum menurut ketentuan adat, antara lain berupa : pengucilan dari masyarakat, atau didenda sesuai menurut kesalahannya.

2. Penduduk

Penduduk Desa Betung dalam dekade tahun 1970 - 1980 pertambahannya bervariasi antara 20 sampai 30 orang setiap tahunnya. Tahun 1971 jumlah penduduk desa Betung 301 jiwa dan tahun 1980 berjumlah 540 orang. Dalam tahun 1981 jumlah penduduk menurun, yakni 356 orang, kemudian tahun 1982 naik lagi menjadi 453 orang. Sejak itu jumlah penduduk terus bertambah, baik karena kelahiran maupun dengan adanya pendatang yang bermukim di kawasan desa ini. Berkurangnya penduduk tahun 1981 antara lain disebabkan sebagian penduduk pindah ke daerah lain mencari pekerjaan. Tetapi setelah pemerintah membuat perumahan penduduk serta meningkatkan sarana pertanian, maka penduduk kembali lagi ke desanya, bahkan diikuti pula oleh pendatang baru. Perincian penduduk Desa Betung tahun 1986.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Desa Betung tahun 1986

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	36	48	84
5 – 14	69	74	143
15 – 24	54	76	130
25 – 54	198	209	407
55 keatas	38	46	84

Mata pencaharian penduduk.

Mata pencaharian utama penduduk adalah berladang padi. Seluruh penduduk hidupnya dilakukan sebagai petani ladang padi. Pekerjaan yang banyak dikerjakan penduduk (selain dari berladang padi) adalah menangkap ikan di sungai. Sesudah itu, sebagian kecil menyadap karet dan mencari hasil hutan.

Keterikatan penduduk dengan ladang padi, antara lain disebabkan :

- a. Pekerjaan itu sudah mereka warisi turun-temurun.
- b. Pengetahuan lainnya hampir belum mereka kuasai.
- c. Kerja menangkap ikan, sebagai mata pencaharian kedua, karena lokasi desa mereka terletak di daratan (pedalaman) yang agak jauh dari sungai besar. Sedangkan di desa lain yang terletak di tepi sungai, penduduknya sudah banyak yang menangkap ikan.
- d. Hasil hutan jumlahnya sangat terbatas. Hasil yang dapat diambil (sekarang) adalah rotan. Sedang hasil lainnya sudah sangat berkurang.

Membuat ladang padi secara tradisional seperti yang dilakukan penduduk desa ini memerlukan waktu yang relatif lama dengan penghasilan yang sedikit. Secara umum, membuat ladang diawali dengan kerja menebas, biasanya dilakukan bulan Maret – April. Kerja selanjutnya adalah menebang, yang dikerjakan bulan Mei. Berikutnya adalah membakar ladang antara bulan Juni, Juli atau paling lambat Agustus. Pekerjaan membakar ini diikuti dengan menanam padi. Bibit padi yang dipakai adalah bibit tradisional yang baru dapat di panen setelah enam bulan. Dengan demikian, panen (disebut menuai) baru dapat dilakukan sekitar bulan Januari atau Februari tahun berikutnya.

Pekerjaan lainnya dilakukan selama menunggu musim menuai,

sambil menunggui ladang padi karena banyak pula gangguan dari binatang hutan, terutama babi, kera dan rusa.

Tingkat Pendidikan.

Penduduk yang berusia di bawah 30 tahun, rata-rata pernah duduk di bangku sekolah (SD) walaupun tidak sampai tamat. Sedangkan angkatan yang lebih tua, hanya satu dua orang saja yang pernah bersekolah. Sampai tahun 1987, jumlah tamatan SD di desa ini (tamat kelas VI) berjumlah 52 orang, sebagian besar terdiri dari anak-anak lulusan tahun ajaran 1980 sampai 1987. Sedikitnya jumlah tamatan SD itu, karena sebagian lainnya berhenti sekolah, karena tenaga mereka diperlukan untuk membantu orangtuanya mencari nafkah. Tamatan sekolah lanjutan pertama (SMP) 1 orang, yang meneruskan pendidikan ke SMA 1 orang.

Pendidikan lainnya adalah pengajian al Quran yang dilakukan di rumah-rumah.

Untuk memberantas buta aksara, pemerintah sudah pula melakukan pendidikan melalui berbagai pakatnya, dan hasilnya belumlah memuaskan benar, karena belum seluruh penduduk tahu tulis baca.

Pendidikan lainnya yang dilakukan pemerintah adalah berupa penyuluhan di bidang pertanian. Penyuluhan ini pun belumlah seluruhnya berhasil, karena belum dilakukan secara terus menerus, tetapi masih insidental, sesuai dengan tenaga yang tersedia.

3. Latar belakang Sosial Budaya.

a. Latar belakang sejarah pesukuan.

Penduduk desa ini termasuk Orang Melayu, yakni suku mayoritas di Riau, karena hidup mereka turun temurun bermukim di daerah petalangan (pedalaman) maka masyarakat ini disebut dengan Orang Talang atau Orang Petalangan. Penduduk desa ini di dalam adatnya, terbagi ke dalam beberapa puak yang disebut "pesukuan". Pesukuan itu adalah : Peliang, Pematang, Pelabi, dan Mandailing. Setiap pesukuan mempunyai "tombo" atau "terombo" pesukuannya. Suku Pilian, yakni yang dominan, mengatakan bahwa nenek moyang merekalah yang pertama sekali membuka hutan tanah di kawasan itu. Itulah sebabnya, pimpinan tertinggi di bidang dipegang oleh pesukuan ini, yang dinamakan Monti Rajo, berkedudukan di Tanjung Perusa (Desa Betung sekarang). Pesukuan-pesukuan lainnya mempunyai "perwakilan" yang disebut Ketiapan, yakni : Antan-antan Lubuk di Palas, Penghulu Kampung di Betung, Tongkat di Tanjung Perusa, Monti

Dubalang di Simpang Empat dan lainnya.

Ketika kerajaan Pelalawan masih berdiri, daerah ini termasuk ke dalam kekuasaan kerajaan itu, yang di kepalai oleh Datuk Laksemana yang berkedudukan di Desa Pengkalan Pasir (sekarang bernama Desa Kesuma).

Setelah Indonesia merdeka, desa ini masuk ke dalam Kecamatan Pengkalan Kurus, yang dulunya daerah Datuk Laksemana. Monti Rajo sebagai Kepala Pesukuan, diangkat menjadi Penghulu, tetapi gelarnya tetaplah di sandangnya sebagaimana asalnya. Tetapi wilayah administratif pemerintahannya tidaklah seperti wilayah Monti Rajo, karena dipecah menjadi beberapa desa, yakni : Desa Betung, Desa Talau dan Desa Tanjung Beringin. Namun demikian, penguasaan atas tanah pesukuan, adat istiadat dan tradisi tempatan, tetaplah dipegang oleh Monti Rajo beserta para Ketiapannya.

Ketentuan ini sampai sekarang masih berlaku, dan masih dihormati oleh masyarakat desa-desa tersebut.

b. Sistem Kekerabatan.

Hubungan kekerabatan masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Setiap pesukuan masih memiliki Ketua Pesukuan, yang dibantu oleh Ketiapannya. Perkawinan sama sesuku tidak dibenarkan, dan menjadi pantangan sampai sekarang. Pemuka dan Pemangku Adat dihormati oleh masyarakatnya, mendapat tempat terhormat dan diakui kepemimpinannya, walau pun kehidupan mereka sehari-hari tidak berbeda dengan anggota masyarakat lainnya.

Ikatan kekerabatan, ikatan adat dan pola kepemimpinan tradisional yang masih diakui masyarakat, menyebabkan prinsip musyawarah dan mufakat serta kegotong royongan masih ditaati penduduk. Pemilihan Kepala Desa, selalu dikaitkan dengan kepemimpinan tradisionalnya, sehingga yang terpilih adalah keturunan Monti Rajo, sebagai Pucuk Adat dan Pucuk segala pesukuan.

Masyarakat desa ini, walau pun termasuk suku Melayu, namun adat mereka sebagian berdasarkan adat Tuk Perpatih Pinang Sebatang, yakni mengambil garis pesukuan melalui ibu, tidak menurut pesukuan ayah sebagaimana lazimnya masyarakat Melayu Riau lainnya. Tetapi di dalam pembagian warisan, tidaklah kepada kemanakan, warisan jatuh kepada anak, yang pembagiannya menurut hukum syarak (Islam). Di dalam menentukan jodoh, amatlah besar pengaruh mamak, yakni saudara lelaki ibunya. Bahkan kata mamak dianggap kata pemutus. Perundingan nikah kawin ditetapkan oleh mamak beserta

Pemangku dan Pemuka Adat pesukuannya, tidak oleh pihak ayah.

Ketentuan adat seperti ini, oleh masyarakat Melayu Riau disebut "adat dua", yakni dari sumber Adat Ketemanggung dan dari Adat Tuk Perpatih Pinang Sebatang, yang disimpai oleh hukum Syarak (Islam).

c. Kelembagaan Desa.

Lembaga desa yang menyangkut pemerintahan terdiri dari : Kepala Desa dengan perangkat desanya, Rukun Kampung (RK) dan Rukun Tetangga (RT). Lembaga lainnya adalah LKMD, Hansip dan aparat pemerintah seperti guru SD dan petugas kesehatan yang tidak menetap di desa itu.

Lembaga non formal adalah Lembaga Adat setempat, yang terdiri dari Kepala-kepala Pesukuan beserta pembantunya (Ketiapan).

d. Kesehatan.

Di desa ini sudah ada Puskesmas Pembantu, yang dikunjungi petugas kesehatan dari Puskesmas Kecamatan sekali dalam seminggu. Selain itu, di desa telah didirikan pula Posyandu dan KB.

Kesadaran penduduk untuk memelihara kesehatan dengan berobat ke Puskesmas sudah mulai nampak, tetapi keterikatan mereka kepada pengobatan tradisional masih tinggi pula.

Penyakit yang banyak diderita penduduk adalah malaria dan penyakit kulit. Wabah yang pernah melanda penduduk adalah penyakit perut, tetapi dapat ditanggulangi, walau pun sempat meminta korban jiwa, terutama anak-anak. Penyakit cacar sudah jarang melanda penduduk.

4. Sistem R e l i g i.

Penduduk Desa Betung seluruhnya beragama Islam. Namun demikian, pengaruh unsur-unsur kepercayaan animis, Hindu dan Budha masih tampak jelas dalam kehidupan mereka, terutama di dalam upacara-upacara tradisional dan mantra-mantranya.

Pengaruh luar, walau pun sudah mulai masuk, tetapi belumlah sampai pada tahap merombak sistem religi dan adat istiadatnya. Agama Islam yang menjadi anutan penduduk, belumlah seluruhnya mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya, setidaknya-tidaknya, di dalam beberapa bentuk upacara, mantra-mantranya, ajaran Islam masih "menempel" kepada kepercayaan "lama" mereka. Longgarnya pengaruh

Islam antara lain karena :

- a. Tidak adanya ulama-ulama yang masuk dan pengajar penduduk desa ini.
- b. Masih kuatnya ikatan dengan adat dan tradisinya, terutama kuatnya kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib (makhluk gaib) seperti hantu, jembalang, jin dan sebagainya.
- c. Rendahnya kadar pendidikan penduduk.
- d. Belum lancarnya hubungan ke daerah lain, sehingga penduduk tidak banyak bergaul dengan masyarakat lain. (Penduduk desa ini biasanya sekali dalam seminggu, yakni setiap hari Senen, pergi ke pasar Sorek Satu untuk berbelanja. Pagi-pagi mereka berangkat dengan mobil truk, siangya mereka kembali dengan mobil yang sama. Mobil itu pun biasanya masuk ke desa itu pada hari pasar itu saja bila tidak hujan. Kalau hujan, penduduk terpaksa berjalan kaki sejauh 19 Km atau tidak ke luar sama sekali).

BAB III

DESKRIPSI UPACARA

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

1.1. Nama upacara.

Upacara ini bernama B E L I A N

Tentang makna kata belian itu terdapat beberapa penjelasan, antara lain :

- a. Kata belian berasal dari nama kayu, yakni kayu b e l i a n, jenis kayu keras yang tahan lama. Kayu ini dahulu sering dibuat "Ketobung" (gendang panjang yang khusus dipergunakan di dalam upacara ini). Kayu belian juga sangat baik untuk membuat bangunan. Di dalam "kaji Kemantan" (ilmu Kemantan) kayu belian disebut jenis kayu "Kayu Putih Sangko Bulan", yakni jenis kayu yang khusus menjadi "tempat tinggal" makhluk gaib yang baik-baik.
- b. Kata belian berasal dari kata b o l i a n, maksudnya, Kemantan "menjual puan persembahan" kepada "Akuan"nya, dan sang Akuan menjual obat kepada Kemantan.
- c. Kata belian berasal dari kata b e l i a n, (hamba sahaya, budak belian), maksudnya, Kemantan menjadi budak belian (menghambakan dirinya) kepada Akuannya.

Diantara ketiga penjelasan itu, yang terbanyak meyakinkannya adalah pendapat pertama, sesuai dengan "kaji kemantan" tentang kayu belian (bulian) yang dijadikan bahan membuat Ketobung; bahan bangunan rumah adat dan sebagainya. Jenis kayu ini sekarang sudah termasuk langka di Riau.

1.2. Tahap-tahapnya.

Umumnya upacara Belian terdiri dari dua tahap. Tahap pertama disebut "Belian Kocik" (Belian Kecil) atau Belian Biaso" (biasa) dan "Belian Bose" (besar) atau "Belian Polas".

Apabila ada orang sakit, orang hamil yang dikuatirkan sulit melahirkan, atau wabah penyakit, atau gangguan binatang buas, biasanya dilakukan upacara Belian Biaso. Seandainya Belian Biaso tidak mampu menyembuhkan si sakit, tak mampu menolak wabah atau gangguan binatang buas, barulah dilakukan Belian Bose atau Belian Polas.

Belian Biaso berlangsung satu malam saja, sedangkan Belian Bose atau Belian Polas dilakukan selama tiga malam berturut-turut.

2. Maksud dan tujuan upacara.

Upacara Belian diadakan untuk :

2.1. Mengobati orang sakit.

Apabila ada warga desa yang sakit, sedang penyakitnya tak mempan dengan pengobatan biasa, dilakukanlah upacara Belian, yang lazim disebut "Pengobatan Besar". Upacara itu pun tidak langsung kepada upacara Belian Bose atau Belian Polas, tetapi dicoba terlebih dahulu dengan Belian Biaso. Bila tidak juga sembuh, barulah dilakukan Belian Bose atau Belian Polas.

2.2. Membantu perempuan hamil yang dikuatirkan sulit melahirkan.

Apabila ada perempuan hamil yang diketahui sulit melahirkan (baik dari pengalaman sebelumnya mau pun dari perkiraan saja) dapat pula diadakan upacara Belian.

Upacara ini pun tidaklah langsung kepada Belian Bose, tetapi terlebih dahulu dilakukan Belian Biaso.

2.3. Untuk mengobati Kemantan.

Kemantan, kalau sudah banyak mengobati orang sakit, "mayo" atau "semangat" atau "kesaktian"-nya berkurang pula. Berkurangnya mayo, semangat atau kesaktian itu menyebabkan Kemantan lemah atau jatuh sakit. Untuk memulihkan mayo, semangat atau kesaktiannya, perlu diadakan upacara Belian. Belian mengobati Kemantan ini haruslah Belian Polas. (Polas bermakna memolas, memberi kekuatan) kepada Kemantan. Dalam kesempatan Kemantan Bepolas itu, dapat pula dimanfaatkan orang lain untuk turut meminta obat, baik sakit biasa maupun sakit berat.

2.4. Untuk menolak wabah.

Belian menolak wabah (wabah penyakit menular atau wabah binatang buas) disebut Belian Gegawe. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam bentuk Belian Biaso, tetapi lazimnya langsung dibuat Belian Polas (Bose) sesuai dengan besar kecilnya ancaman wabah itu.

2.5. Selain dari maksud-maksud di atas, upacara **Belian** dapat pula membantu orang yang kehilangan barang-barangnya (kecurian), ingin mendapat jodoh, ingin usahanya berhasil, ingin rumah tangganya rukun dan sebagainya. Maksud-maksud ini sifatnya hanya "menumpang", tidak boleh dijadikan alasan utama untuk mengadakan upacara ini.

3. Waktu penyelenggaraan.

Upacara Belian hanya dapat dilaksanakan pada malam hari.

4. Tempat penyelenggaraan.

Belian Biaso dilakukan di rumah kediaman, atau rumah lainnya yang cukup luas, karena upacara ini dihadiri oleh banyak orang.

Belian Bose atau Belian Polas, malam pertamanya (disebut malam "Mengguncang Pucuk") diadakan di rumah. Sedangkan malam kedua, disebut Malam Polas, sebagian dilakukan di rumah, sebagian dilaksanakan di atas bangunan khusus yang dibuat di halaman rumah itu. Bangunan khusus itu disebut "Balai", yang bentuk dan namanya bermacam ragam. Dan ketiga, disebut malam penghabisan, upacaranya kembali dilakukan di rumah seperti malam pertama.

5. Penyelenggara teknis upacara :

Penyelenggara teknis upacara pertanggung jawabnya dipegang oleh dua orang. Yang bertanggungjawab untuk penyediaan peralatan inti, yakni membuat segala bentuk kelengkapan seperti : puan, dian (lilin), tunam (obor), lancang, sesajian, berteh, beras kunyit, kemenyan, perpian (perasapan) dan sebagainya, adalah seorang perempuan yang disebut Tuo Longkap. (Ketua perlengkapan). Sedangkan yang bertanggung jawab untuk mencari bahan kelengkapan, kayu, pucuk kepau, membuat "balai", memperbaiki Ketobung (kalau rusak) dan lain-lainnya adalah P e b a y u. Pebayu juga mengepalai perbaikan rumah (bangunan) tempat upacara, memeriksa kelengkapan yang sudah dibuat Tuo Longkap cukup atau belum, sesuai atau tidak dengan tujuan upacara dan mengatur kapan upacara dapat dimulai.

Sedangkan pekerjaannya, adalah seluruh lapisan masyarakat, termasuk "Anak Iyang" (orang yang pernah minta tolong kepada Kemantan, baik untuk berobat mau pun untuk keperluan lainnya).

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Prinsipnya, upacara Belian melibatkan seluruh lapisan anggota masyarakat setempat, termasuk anggota masyarakat yang pernah menerima jasa baik Kemantan pada masa-masa sebelumnya, walau pun mereka tinggal di tempat jauh.

Tuo Longkap, yang dibantu oleh kaum wanita, membuat segala jenis kelengkapan upacara. Yang lainnya mempersiapkan makanan untuk seluruh anggota masyarakat yang hadir.

Pebayu, yang dibantu oleh kaum lelaki, selain dari mempersiapkan kelengkapan upacara (mencari kayu, memperbaiki bangunan, peralatan, dsb.nya) juga membantu Tuo Longkap membuat peralatan upacara yang tidak dapat dikerjakan kaum wanitanya.

Kepala Desa, Pemangku dan Pemuka Adat menjadi pengawas umum, yang selalu berada di tengah-tengah anggota masyarakatnya, memberi petunjuk dimana perlu, bahkan turut pula membantu pekerjaan tersebut.

Anak-anak, yang sudah "berakal" turut pula membantu pekerjaan ibu dan ayahnya, misalnya mengangkat kayu-kayu kecil, rotan dan sebagainya, atau mengangkat air minum untuk orang yang bekerja.

Pekerjaan untuk mempersiapkan seluruh peralatan upacara itu tak dapat ditangguhkan, karena seluruhnya harus siap dalam sehari itu juga, tidak dapat dilakukan secara berangsur. Misalnya, kalau malam itu akan diadakan upacara, maka sejak pagi hari itu orang mulai bekerja mencari kayu ke hutan, mencari rotan dan lain-lain, kemudian membuat seluruh kelengkapan. Bila pekerjaan itu selesai dalam sehari itu juga, upacara tak dapat dilakukan, sedangkan peralatan itu tidak pula dapat dipergunakan bila upacara itu dilakukan malam berikutnya. Jadi, kalau upacara itu ditunda, maka seluruh peralatan yang sudah dibuat itu dibuang, kemudian dibuat peralatan baru pada hari upacara akan dilaksanakan. Sebab itu, kalau Belian Polas, selama tiga hari berturut-turut orang membuat kelengkapan. Peralatan yang dipergunakan pada malam sebelumnya tak boleh dipergunakan lagi. (Peralatan yang dimaksud adalah yang dibuat dari bahan ramuan baru, tidak termasuk peralatan permanen seperti : genta, ketobung, piring mangkuk, tikar pandan, pakaian Kemantan dan pending, dan sebagainya).

Tokoh utama di dalam upacara adalah **Kemantan** atau **Mantan**, yakni orang yang ahli dalam mengobati berbagai jenis penyakit (berat atau ringan), ahli menghadapi gangguan binatang buas, dan yang utama, mempunyai "Akuan", yakni mempunyai hubungan dengan makhluk

gaib sebagai sahabatnya.

Masyarakat Petalangan memberi arti kepada tokoh-tokoh : Dukun, Bomo, Kemantan, Juragan dengan makna berbeda.

- a. **Kemantan**, (disebut juga Mantan), ialah orang yang ahli dalam mengobati berbagai penyakit (berat atau ringan), dan memiliki keahlian menghadapi gangguan binatang buas, serta dapat melaksanakan upacara pengobatan besar yang disebut Belian.
- b. **Dukun**, ialah orang yang ahli mengobati penyakit serta ahli pula dalam "menetau" hutan atau "mematikan" tanah. Dukun sanggup pula membuat pengobatan dalam bentuk "Buang Ancak".
- c. **Bomo**, ialah orang yang juga ahli di dalam pengobatan, dan ahli pula di dalam "menundukkan" binatang buas atau jinak. (Di daerah Riau di luar masyarakat ini, Bomo disebut Pawang).
- d. **Juagan**, (Juragan) ialah orang yang ahli di dalam upacara "Menumbai", yakni upacara mengambil madu lebah dari pohon Sialang (pohon tempat lebah bersarang).

Di dalam upacara Belian, pelaku lainnya yang penting adalah Pebayu dan Bujang Belian, Pebayu bertugas mempersiapkan kelengkapan upacara (kelengkapan selain dari yang dibuat Tuo Longkap) dan bertanggung jawab penuh selama upacara berlangsung. Pebayu terus menerus mendampingi Kemantan, menjaga Kemantan selama upacara dan mengawasi segala sesuatu yang menyangkut pelaksanaan upacara. (Menurut keterangan Kemantan Bantu dan Pebayu Munir di desa Betung, dahulu sering terjadi gangguan kepada Kemantan selama upacara berlangsung. Gangguan itu ada yang datang dari Kemantan lain, ada pula dari makhluk halus yang menjadi lawan di dalam upacara tersebut).

Pebayu juga membuka upacara, membaca "monto limau" (mantra limau sebelum Kemantan membaca mantra limaunya), menerima cincin perak tanda orang berobat dan minta tolong untuk keperluan lainnya di dalam upacara itu. Pebayu juga bertugas "menterjemahkan" perkataan Kemantan dalam upacara (Kemantan yang sudah "asik" (kesurupan) biasanya mengeluarkan perkataan atau keterangan tentang berbagai obat yang diperlukan dan sebagainya, yang tidak diketahui orang lain maknanya). Apabila Kemantan "sesat" atau "pingsan", Pebayu pula yang bertugas menyelamatkannya, dengan membaca mantra tertentu serta menabur-naburkan berteh. Pebayu juga bertanggung jawab untuk menugaskan orang menjaga damar supaya apinya tidak padam, termasuk api dian (lilin). Apabila Kemantan "asik", maka Pebayu haruslah terus menerus mendampinginya. Pebayu boleh satu

orang tetapi boleh pula lebih.

Bujang Belian, adalah Pemukul Gendang Ketobung. Gendang Ketobung dibunyikan oleh dua orang, seorang di pangkal (kepala) dan seorang diujung (buntut) Ketobung. Bujang Belian boleh bergiliran memukul Ketobung. Penggantian itu hanya boleh dilakukan di saat istirahat, sebab selama Kemantan asik, Ketobung tidak boleh berhenti dibunyikan. Bujang Belian harus pula tahu "monto Ketobung", yakni mantra khusus yang dibacakan pada Ketobung sebelum upacara dimulai.

7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

7.1. Persiapan.

Sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya upacara, maka sebelum mengadakan persiapan upacara terlebih dahulu diawali dengan musyawarah.

Bila upacara itu untuk mengobati orang sakit, terlebih dahulu pihak keluarga si sakit melakukan musyawarah yang melibatkan anggota pesukuannya. Bila sudah disepakati bahwa anggota keluarganya yang sakit akan diobati dengan upacara Belian, maka kesepakatan itu oleh Kepala Pesukuan atau Pemangku dan Pemuka Adat pesukuannya itu disampaikan kepada Monti Rajo sebagai pucuk adat dan Kepala Desa. Selanjutnya barulah dilakukan musyawarah yang melibatkan seluruh pemuka masyarakat dan orang yang patut-patut di desa itu. Musyawarah ini disebut Musyawarah Sekampung, yang dipimpin oleh Monti Rajo atau Kepala Desa.

Bila upacara itu untuk orang hamil, prosedurnya sama seperti untuk mengobati orang sakit.

Upacara Belian Gegawe atau Belian Polas, yang memprakarsainya adalah Monti Rajo atau Kepala Desa bersama-sama Orangtua-tua dan Kepala Pesukuan yang ada di desa itu.

Keputusan musyawarah bersama itu kemudian diberitahukan kepada Tuo Longkap. Tuo Longkap kemudian berunding dengan Pebayu, untuk menetapkan bila waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara itu. Setelah ada keputusan antara keduanya, lalu diberi tahukan kepada Monti Rajo dan Kepala Desa beserta Pemangku dan Pemuka-pemuka Adat. Kemudian barulah mereka ini menyampaikannya kepada Kemantan. Kemantanlah yang menentukan apakah upacara itu upacara Belian Biaso atau Belian Bose (Polas). Lazimnya, antara "hajat" masyarakat dan pemuka-pemukanya dengan Kemantan tidak ada perbedaan pendapat, sebab seluruh penyelenggaraan itu ditanggung oleh seluruh

lapisan masyarakat.

Setelah didapat kesepakatan tentang bentuk upacara yang akan diadakan, waktu pelaksanaan dan sebagainya, tahap berikutnya adalah memberi tahukan keputusan itu kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk seluruh "Anak Iyang", yakni orang-orang yang pernah mendapat pertolongan Kemantan yang berdomisili di desa lain.

Biasanya, beberapa hari sebelum upacara itu dilaksanakan, "Anak Iyang" serta keluarga orang sakit sudah mulai berdatangan ke rumah tempat upacara akan dilangsungkan. Mereka membawa apa saja sesuai kemampuannya, seperti beras, gula, kopi, ayam, ikan, sayur mayur dsb.nya. Waktu beberapa hari sebelum upacara dimulai itu dipergunakan untuk memperbaiki rumah (membetulkan lantai, memperkuat tiang, membersihkan halaman dsb.nya), sehingga menjelang hari pelaksanaan keadaan rumah itu sudah siap pakai. (Pekerjaan itu dibantu pula oleh anggota masyarakat lainnya di desa itu).

Waktu sejak diputuskannya keputusan untuk melakukan upacara sampai sehari menjelang upacara, dipergunakan pula untuk mempersiapkan persediaan makan minum orang-orang yang akan hadir di dalam upacara, tikar tempat tidur, serta membersihkan tepian mandi. Persiapan bahan makanan lazimnya tidaklah terlalu memberatkan tuan rumah, sebab setiap anggota masyarakat akan turut memberikan bantuannya, sesuai pula dengan kemampuan masing-masing.

Kaum wanita yang datang dibantu oleh wanita di desa itu, selama beberapa hari menumbuk padi untuk persediaan beras. Kaum lelaki pergi ke sungai mencari ikan dan sebagainya.

Seluruh pekerjaan itu tidaklah diperintah oleh orang lain, tetapi semata-mata atas kesadaran sendiri sesuai menurut adat dan tradisinya. Di dalam ungkapan tradisionalnya disebutkan : "seberat-berat beban kalau dipikul bersama ringan jua". Untuk itu diperlukan kesadaran masing-masing guna meringankan beban itu menurut kemampuannya, seperti dicerminkan di dalam ungkapan : "tak ada padi berupa padi, tak ada barang dengan tulang urat, tak terpikul kayu sedahan, seranting terpikul juga".

Selama beberapa hari menjelang upacara dilaksanakan, dimanfaatkan pula oleh anggota masyarakat setempat untuk menyelesaikan pekerjaan pribadinya yang terbengkalai, sehingga pada hari pelaksanaan upacara, mereka sepenuhnya dapat membantu pekerjaan melaksanakan upacara itu. (Yang dimaksud pekerjaan pribadi di sini adalah kerja yang penting sekali, yang harus diselesaikan, sedangkan kerja biasa

lazimnya ditinggalkan).

Pada malam menjelang hari pelaksanaan upacara, ditetapkanlah siapa-siapa saja yang akan pergi ke hutan meramu kayu, mencari rotan, pucuk kepau, pelepah kelubi dan lain-lainnya. Pembagian tugas itu diperlukan, karena sebagian kaum lelaki lainnya akan membantu pekerjaan lainnya di rumah tempat upacara berlangsung. Pekerjaan beramu kayu itu dipimpin oleh seorang tua atau dukun yang mengetahui "monto kayu" (mantra kayu), karena sebelum kayu diambil haruslah dibaca mantra, supaya upacara dapat berjalan lancar, dan tidak ada gangguan dari makhluk gaib di rimba itu. Kalau dukun berhalangan, pekerjaan itu dipimpin oleh Pebayu, atau oleh seorang Pemangku Adat. (Umumnya para Pemangku dan Pemuka Adat di desa ini mengetahui mantra tersebut).

Bagi kaum wanita, Tuo Longkap juga mengatur ibu-ibu dan gadis-gadis yang akan membantunya membuat perlengkapan upacara. Karena pekerjaan ini sudah sering dilakukan, maka pembagian tugasnya sudah berjalan secara otomatis, setiap orang sudah tahu bidang tugasnya.

7.2. Perlengkapan upacara.

Perlengkapan upacara terdiri dari :

- **Puan**, rangkaian janur yang dihiasi dengan bunga-bunga. Alasnya terbuat dari mangkuk yang berisi beras, dipalut dengan kain kuning atau kain putih. (Kain kuning untuk Puan Belian Polas, dan kain putih untuk Puan Belian Biaso dan Belian orang hamil).
- **Dame (damar)**, yakni obor yang dibuat dari damar yang ditumbuk halus, dipalut dengan upih pinang.
- **Dian**, lilin besar yang dibuat dari lilin sarang lebah yang diberi sumbu kain dipintal, yang dilekatkan kepada tempurung khusus.
- **Gonto (genta)**, yang terbuat dari kuningan. Genta ini merupakan warisan turun temurun, terdiri dari 7 sampai 17 buah anak genta.
- **Pending**, yakni kepala ikat pinggang Kemantan yang terbuat dari perak atau kuningan. Benda inipun merupakan pusaka turun temurun.
- **Ketobung**, gendang panjang yang dibunyikan selama upacara berlangsung.
- **Kain Kesumbo (kain merah)** yang menjadi tudung Kemantan di dalam upacara Belian.

- **Destar** atau tanjak, ikat kepala Kemantan, dibuat dari kain hitam atau kain batik.
- **Pakaian Kemantan**, terdiri dari celana bertali (celana panjang) yang dalamnya sampai ke betis, baju hitam potongan Melayu atau baju biasa.
- **Perasapan** (pebara); tempat membakar kemenyan.
- **Mangkuk putih**, tempat meracik limau dan meletakkan cincin tanda orang minta obat dan sebagainya.
- **Cincin perak**, cincin tanda orang minta obat dan sebagainya. (Satu orang sebertuk cincin)
- **Berteh** padi.
- Beras kunyit
- Tepak sirih lengkap dengan isinya.
- **"Mayang"**, yakni daun (pucuk) kepau (sejenis palam) yang dibuat seperti mayang pinang.
- **Gaharu**, kayu gaharu untuk dibakar.
- **Pisau kecil**, untuk mengiris limau.
- **Ketitipan**, yakni berbagai jenis bentuk jamur yang dibuat dari pucuk kepau, yang disebut :
 - titi umban
 - bunga jering
 - buah beluluk (buah enau)
 - ular-ular
 - ikan-ikan
 - ketupat
 - lapik
 - sauh
 - antai (rantai)
 - ketam
 - timbo (timba)
 - dan lain-lain
- Limau, jeruk purut.
- **Sanding**, sejenis perahu yang dibuat dari pelepah kelubi (asam paya)
- **Lancang**, sejenis perahu yang dibuat dari pelepas kelubi (asam paya)

- **Balai**, rumah-rumahan yang dibuat dari pelepah kelubi (asam paya)
- **Balai Pelesungan**, rumah-rumah yang tidak beratap, terbuat dari pelepas kelubi (asam paya)
- **Bokal**, sesajian yang dimasukkan ke dalam bungkus daun pisang.
- **Mondung**, ayam.
- **Seperangkat alat Tepung Tawar** (terdiri dari : daun ganda rusa, bertih, beras kunyit, beras basuh, daun inai)
- **Hidangan**, makanan yang terdiri dari nasi kunyit, panggang ayam, telur rebus, gulai ayam atau daging hewan lainnya.
- **Balai Induk**, yakni bangunan khusus yang dibuat dari halaman atau di tanah lapang (khusus untuk Belian Bose/Polas).
- **Tikar pandan putih**

Di dalam keadaan darurat, misalnya ketika wabah melanda masyarakat, sehingga orang banyak yang sakit, atau ketika harimau mengganas sehingga orang tak berani pergi ke rimba mencari ramuan perlengkapan upacara, maka perlengkapan dapat dibuat dalam bentuk yang sangat sederhana, yakni : puan, berteh, damar, lilin, ketobung, dan sajian ala kadarnya saja. Kelengkapan lainnya dapat ditiadakan.

8. Jalannya upacara selengkapny.

8.1. Upacara Belian Biaso.

- 1). Upacara mengambil kayu, dilakukan pagi hari, disebut upacara Beramu atau Meramu. Upacara ini dipimpin oleh seorang Dukun, atau Orangtua yang mampu melaksanakannya. Upacara ini dihadiri oleh orang-orang yang turut beramu, jumlahnya antara 10 sampai 30 orang.

Setelah rombongan sampai ke rimba, dipilih kayu yang pertama ditebang (diambil). Kayu itu haruslah lurus batangnya, tidak ada cacatnya, tidak kayu tunggal (jenis itu tidak tinggal sebatang itu saja), tidak dipalut akar, tidak dipalut ular, tidak dihimpit kayu lain, tidak sedang berbunga atau berbuah dan tidak dilalau (ditandai) orang. Dukun atau Orang tua yang memimpin upacara itu duduk di pangkal pohon tersebut, kemudian membakar kemenyan, lalu membaca Monto Kayu :

"Assalamualaikum Ibu ke bumi
 Assalamualaikum Bapak ke langit
 Si Dogum namonyo bumi
 Si Noak namonyo langit
 Si Coca namonyo kayu
 Kayu Endak Endang Alam
 Kayu Endak Endang Gelobu
 Kayu Putei Sangko Bulan
 Kayu Putei Gemalo Akim
 Induk Akim punyo tanaman
 Menontuan sala jangan silei
 Jangan diboi usak
 Jangan diboi benaso
 Pado anak sidang manusio
 Bokat aku meambil Kayu ko . . ."

Sesudah pembacaan mantra itu, barulah pekerjaan beramu boleh dimulai.

- 2). Penyampaian ajat (menyampaikan hajat atau niat). Kalau untuk mengobati orang sakit atau perempuan hamil, yang menyampaikan hajat itu adalah keluarga tertua atau terdekatnya. Hajat itu disampaikan terlebih dahulu kepada Pebayu, kemudian Pebayu menyampaikannya kepada Kemantan, (Hajat ini sebenarnya jauh-jauh hari sudah disampaikan, tetapi beberapa saat sebelum upacara malam itu dimulai, hajat itu disampaikan secara resmi di depan khalayak. Penyampaian ini dianggap pula sebagai salah satu rangkaian upacara. Apabila upacara itu untuk menolak bala, maka yang menyampaikannya adalah orang tua yang ditunjuk oleh Monti Rajo atau Kepala Desa).

Setelah terjadi dialog antara wakil yang punya hajat, Pebayu dan Kemantan, yang disaksikan dan di dengar orang ramai, masing-masing makan sirih dari tepak sirih yang telah disediakan. Pada kesempatan itu biasanya, Kemantan juga meminta bantuan doa dari seluruh anggota masyarakat supaya upacara berjalan lancar.

3). Monto Ketobung.

Selesai dialog penyampaian hajat, maka Bujang Belian mengam-

bil gendang Ketobung. Gendang itu dipangkunya, ditaburi berteh, diasapi dengan kemenyan, kemudian dibacakan "monto Ketobung" pada lubang "nyao" (lubang nyawa) Ketobung, yang letaknya di tengah badan gendang itu. Monto Ketobung berbunyi :

"Bismillahirrohmanirrohim

Nabi Lilup nabi ake

Nabi Lie nabi kayu

Nabi Ano nabi Akim

Nan punyo tanaman kayu

Aku mu-un kayu nan sebatang ko

Untuk memuat ketobung

Kok sisi boi sisi

Kok sati boi sati

Mantan Mudo

Kok datang dongki antu dongki setan

Dongki jin dengan pelosit

Dongki anak sidang manusio

Jangan boi usak

Jangan boi binaso

Bokat laila haillalah . . "

Setelah itu gendang Ketobung mulai di "stel" bunyinya, yang disebut "ditalo" (distem) tegang kendung tali peregang kulitnya, sampai dianggap cukup nyaring dan "bersih" bunyinya.

4). Monto Limau.

Setelah selesai "menalo" dan membacakan monto Ketobung, tampillah Pebayu untuk membaca "monto limau" sambil meracik-racik limau, merendam semua cincin perak tanda orang minta obat dan sebagainya.

Pebayu membaca monto Limau sambil menyalakan dian (lilin) yang apinya diambil dari api damar yang sebelumnya sudah dinyalakan oleh Pebayu. Damar ini biasanya diletakkan di atas jalinan rotan, tempatnya di bagian belakang (dapur).

Monto Limau itu antara lain berbunyi :

"Anak itik anak ayam

Tobang menyisi-nyisi langit

Kocit sebobe bijo bayam

Mengandung bumi dongan langit
Lelang mai 'nak ku gole
Tumbou di bonde Momad
Uat seajo beselo
Umpun seajo mengoam
Batang seajo bedii
Kulit seajo menempel
Dui seajo memana ”

”Menyadi ubat dengan jampi
Menyadi idu dengan penawe
Menawe segalo nan biso
Menawe segalo nan sati . . . ”
.....

Setelah Pebayu selesai membaca mantra Limau barulah Kemantan dipersilahkan tampil menggantikan tempat Pebayu membaca limau.

Kemantan juga mengambil sikap seperti Pebayu, dengan membaca mantra yang sama.

5). Mulo duduk.

Selesai Kemantan membaca mantra limau, Kemantan memberi tanda bahwa upacara dapat dimulai. Pebayu memberi isyarat kepada Bujang Belian untuk mulai memukul Ketobung-nya.

Kemantan duduk bersila, dikerudungi dengan kain ”tudung” (kain merah khusus), berangsur membunyikan gentanya sambil membaca ”Monto Mulo Duduk” yang bunyinya :

”
Koto bumi selebe dulang
Koto langit sekombang payung
Duduk di tana sekopal mulo jadi
Tumbou umput taung temaung
Alam bose dipekocit
Alam kocit diabisi
Tinggal alam dalam dii
Mano alam dalam dii . . . ”
.....

Pejungkou-an.

Sehabis membaca mantra itu, Kemantan sujud menyembah ke arah api dian. Sujud ini disebut "pejungkou-an" (berjungkur, sujud). Di dalam pejungkou-an Kemantan membaca mantra "pejungkou-an" dengan irama tertentu, bunyinya a.l. :

"
Oooii
Iyang budak Kocit pandai me iyang
Iyang anak si Nanto Sidi
Iyang anak si Nanto Sati
Oooooiii
Melonjak umput taung temaung
Togak di alam mulo jadi
Jadi jungkou
Jadi belian
Togak bumi selebe dulang
Togak langit sekombang payung.
....."

5). Mulo Togak.

Setelah Kemantan "asik", maka Kemantan mulai berdiri. Pebayu segera mengembangkan tikar putih yang sudah tersedia. Kemantan berjalan hilir mudik di atas tikar itu, mulai menari sambil melagukan mantra-mantra Mulo Togak, yang berbunyi a.l.

"
Tekombang lapik pandan pedani
Lapik beukei bekeawang
Lapik banyak beanyam gilo . . ."
.....

6). Menyeboang (menyeberangi) laut.

Tahap ini Kemantan sudah benar-benar asik, dan "perjalanan" gaibnya sudah meninggalkan alam nyata, masuk ke alam gaib.

Tahap ini berlanjut dengan tahap berikutnya, yakni "menompou" (menempuh) padang, mendaki gunung dan sebagainya, menjelang "Akuan" (makhluk gaib yang menjadi sahabatnya).

"Perjalanan" itu diiringi dengan monto-monto perjalanan

antara lain :

”
Ooiii
Keamat Kemantan Lembang Alam
Diam di padang sujano
Suao lembang ke gunung
Suao lembang ke padang
.....”

7). **Minta obat.**

Setelah sampai kepada ”tujuan” yakni ketempat ”Akuan” nya, barulah Kemantan meminta obat atau segala keperluannya (sesuai dengan maksud dan tujuan upacara).

Minta obat dilakukan sambil menari, membunyikan genta, mendengarkan mantra-mantranya, antara lain :

”
Ooii . . .
Gunung lamo tidak betingkat
Padang lamo tidak bejolak
Kuang mendapat bagai sikat
Kuang pasal bagai jalan
Kuang ambang bak mengkudu

Kok mato sudahlah buto
Telingo sudahlah pokak
Kaki tak mau melangkah

Keamat kuat Mantan kuaso
Menyolang guu dan sisi
Menyolang guu nan sati
Jaou nenek kami jolang
Dokat nenek kami somba
Dilunjou-an lutut nan duo
Dianjung jai nan sepulou
Tunduk-an kepala lalu menyomba

Mintak obat dengan jampi
Mintak idu dengan penawe
Penawe segalo nan biso
Penawe segalo nan sati
Dalam uat sondi seleang
Batang tubou badan sindii

Mintak toui-an mato memandang
 Mintak lante-an telingo menonge
 Mintak inganan tangan me alin
 Mintak copat-an kaki melangkah
 Badan disuou Bujang Nobat Bujang Pebayu
 Menyolang Nenek ke mai
 Mencai Inang Asou-an
 Mano tesendong Inang Asou-an
 Mano sala dengan silinyo
 Mano eik dengan sandingnyo
 Boi toang pado kami
 Oso Lancang kedua Balai
 Tigo di gunung ompat di padang
 Limo laut luwe
 Onam Koto Bunyian
 dst.

Pada waktu itu, biasanya Kemantan memberi tanda kepada Pebayu supaya membawa orang yang sakit atau minta tolong masuk ke tengah ruangan, dan Kemantan mulai mengobati mereka, baik sendiri-sendiri, mau pun serentak beberapa orang.

Obat yang diberikan Kemantan ada yang berupa mantra langsung waktu itu, ada pula pemberitahuan ramuan yang harus disediakan, yang dapat dijadikan obat dan sebagainya. Semua kata-kata Kemantan itu diterjemahkan oleh Pebayu kepada yang bersangkutan.

8). Mengantar Puan.

Setelah seluruh permintaan Kemantan diperoleh (yang sakit sudah ada obatnya, yang minta tolong sudah diberi pertolongan dsb.nya) upacara berlanjut kepada "mengantar puan", yakni mengantarkan "puan persembahan" kepada Akuan yang sudah memberikan obat dan bantuannya.

Puan itu dibawa oleh Kemantan menari, atau dibawa oleh Pebayu yang mengiringi Kemantan. Di dalam tahap ini Kemantan membaca mantra "antar Puan" dengan selingan dialog dengan Pebayu antara lain :

Kemantan : "Assalamualaikum
 Bujang Nobat Bujang Bayu

Bujang mangku badan ku ini”

Pebayu : ”Alaikum salam”

Kemantan : ”Bukan main ebat pesomba-an ini
Pesomba-an beukei bekeawang
Pesomba-an betanggung kaluk paku
Pesomba-an mano ’nak kemano ?”

Pebayu : ”Pesomba-an anak Inang anak Asou-an
Pado Guu nan sidi Guu nan sati”

Kemantan : ”Pesomba-an anak Inang anak Asou-an
Pado Guu nan sidi Guu nan sati
Sengajolah bone
Siapo Tukang membuat pesomba-an ini ?”

Pebayu : ”Tuk Coti Bilang Pandai”

Kemantan : ”Tuk Coti Bilang Pandai
Sengajolah bone
Dimano duduk tompat pesomba ?”

Pebayu : ”Di bumi selebe dulang
Di langit sekombang payung
Di tanah sekopal mulo jadi”

Kemantan : ”Ditana sekopal mulo jadi
Memanglah bone
Dimano meadap pembuat pesomba ?”

Pebayu : ”Di kebolat nan ompat”

Kemantan : ”Kebolat nan ompat
Sengajolah bone
Apo uat pesomba ?”

Pebayu : ”Uat seajo besilo”

Kemantan : ”Uat seajo besilo
Memanglah bone
Apo daun pesomba ?”

Pebayu : ”Daun seajo melipat”

Kemantan : ”Daun seajo melipat memanglah bone
Apo umpun pesomba ?”

Pebayu : ”Umpun seajo meo-am”

..... dst”

Upacara mengantar Puan atau mengantar persembahan ini berlangsung cukup lama karena banyaknya dialog antara Kemantan dengan Pebayu. Dialog itu menanyakan asal-usul Puan persembahan, sebab bila asal usul puan, pembuat puan dan sebagainya ada yang tidak cocok dengan ketentuan "Akuan" Kemantan, maka persembahan itu akan ditolaknya. Persembahan yang ditolak, bermakna seluruh obat dan bantuan yang diberikan Akuan tidak akan mendatangkan manfaat, bahkan mungkin menimbulkan bencana lain pula.

9). Kemantan Pulang.

Tahap terakhir adalah tahap Kemantan "pulang" yakni kembali kealam nyata. Pada tahap ini Kemantan membaca mantra pulang antara lain :

"
Teapuk lancang pulang
Menundo Mantan Mudo balik pulang
Pulang segalo Bujang Nobat Bujang Pebayu
Pulang segalo anak Inang anak Asou-an

Nan di gunung pulang ke gunung
Nan di padang pulang ke padang
Nan di Balai pulang ke Balai
Nan di Lancang pulang ke Lancang

Pulang jangan betuke timbang
Pulang ke lapik kedudukan
Pulang ke tiang pesande-an
Pulang insan besoto nyao
Pulang kato kandang kalimah
Laila haillallah"

Setelah mengucapkan mantra pulang sampai keujungnya, Kemantan mengambil perapian mengusapkan kemenyan kemuka dan mengelilingi asapnya. Sesudah itu Kemantan kembali sadar seperti upacara belum dimulai. (Biasanya Kemantan tidak mengetahui apa-apa yang terjadi selama upacara itu berlangsung).

Jalan upacara yang disebutkan di atas adalah urutan upacara selengkapnya. Biasanya, diantara setiap tahap upacara itu, ada waktu istirahat yang disebut Ondai Bondai. Waktu istirahat ini berlangsung antara 15 sampai 45 menit. Selama istirahat itu Kemantan tetap dalam keadaan tidak sadar, tetapi dapat di-

minta oleh hadirin untuk menari khusus sebagai hiduran, berbalas pantun dan sebagainya. Waktu istirahat umumnya ditentukan Pebayu atau langsung oleh Kemantan. Lazimnya istirahat untuk Ondai Bondai dilakukan di dalam upacara Belian Biaso atau Belian Polas, Di dalam waktu istirahat, hadirin dapat pula menikmati hidangan kecil yang disediakan kaum ibu.

8.2. Upacara Belian Polas.

Jalannya upacara Belian Polas hakekatnya tetaplah sama. Hanya pada malam kedua (malam Polas) ada upacara khusus turun ke Balai (panggung khusus yang dibuat di tanah), tempat Kemantan bepolas. Kemantan juga dapat mengobati orang sakit sehabis bepolas di panggung (balai) itu.

Sesudah habis upacara dipanggung, Kemantan kembali ke rumah dan melanjutkan upacara seperti urutan Belian Biaso.

Perbedaan lainnya antara Belian Polas dengan Belian Biaso adalah pelaksanaan Mengantar Puan, Belian Biaso upacara itu dilangsungkan pada malam itu juga (karena dilakukan hanya satu malam) sedangkan dalam Belian Polas, upacara itu dilangsungkan pada malam ketiga (terakhir). Sedangkan pada malam pertama dan kedua belumlah dilakukan upacara mempersembahkan Puan, (Tetapi kalau keadaan mendesak, upacara itu dapat dilakukan pada malam kedua, sesudah Kemantan selesai bepolas, Sedangkan malam ketiganya lebih banyak dipergunakan untuk Ondai Bondai).

8.3. Belian Gegawe dan Belian Hamil, urutan upacaranya sama seperti urutan upacara Belian Biaso.

9. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati.

9.1. Pantangan tentang waktu penyelenggaraan.

- a. Upacara tak boleh dilakukan pada siang hari.
- b. Upacara dalam keadaan biasa (kecuali untuk menolak wabah penyakit ganas atau harimau mengamuk) tidak boleh dilakukan dalam bulan puasa.
- c. Upacara tidak boleh dilakukan pada malam hari raya (hari raya Idulfitri mau pun hari raya Haji).

9.2. Pantangan kelengkapan upacara :

- a. Pantang mempergunakan peralatan upacara yang dibuat sehari atau semalam sebelumnya.

- b. Pantang kalau Ketobung tidak berbunyi, sebab bunyi Ketobung dianggap "jalan" Kemantan untuk menuju Akuannya.
- c. Pantang mempergunakan peralatan upacara yang kena najis (kencing, berak dsb.nya).
- d. Pantang api damar atau api lilin padam selama upacara berlangsung. Kalau api itu padam, Kemantan akan "sesat" dalam perjalanan gaibnya, dan tak dapat disadarkan kembali.
- e. Pantang tak ada Puan (persembahan). Setidak-tidaknya, dalam keadaan yang teramat darurat perlu segeggam bertih atau sekeping bunga dengan sepotong janur.
- f. Pantang membunyikan gendang Ketobung selain dari waktu upacara atau beberapa jam sebelum upacara dimulai. Membunyikan Ketobung sebelum upacara dimulai dengan maksud mengumpulkan orang. Itu pun harus seizin Kemantan atau Pebayu.
- g. Dalam keadaan biasa, pantang mengurangi jenis-jenis kelengkapan upacara. (Dianggap merendahkan penghormatan terhadap Akuan Kemantan.
- h. Pantang membuka pintu atau jendela dalam saat-saat tertentu selama upacara berlangsung, karena dikuatirkan Kemantan yang sedang asik akan keluar dari situ mengikut Akuannya. Bila ini terjadi, Kemantan sulit ditemukan, dan menghilang untuk selama-lamanya. Sebab itu pada setiap pintu dan jendela rumah tempat upacara dipasang "titi umban gegawe" sebagai tangkal supaya Kemantan jangan lari keluar. Dan Pantang mengadakan upacara tanpa adanya "titi umban gegawe" di pintu atau jendela itu.

9.3 Pantangan lainnya adalah :

- a. Pantang melakukan upacara untuk keperluan main-main atau mengada-ada.
Sebab itu, kalau ada rencana pihak lain ingin menyaksikan upacara tersebut, haruslah dicari orang yang benar-benar sakit, (walau pun ringan) yang akan diobati di dalam upacara itu. Sebab upacara yang diadakan hanya untuk pertunjukan saja, tanpa ada unsur yang sesuai dengan maksud dan tujuan asli upacara itu, dapat menimbulkan bagi masyarakat desa dan Kemantannya.
- b. Pantang mempergunakan lampu yang terang benderang selama upacara berlangsung, kecuali atas izin Kemantan dan Pebayunya.
- c. Pantang mengadakan upacara Belian kalau waktu itu ada yang

meninggal dunia di desa itu. (Kecuali meninggal karena wabah atau binatang buas, dan upacara itu diadakan untuk menolak wabah itu).

10. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

Upacara Belian banyak mengandung perlengkapan sebagai simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Makna simbol-simbol itu antara satu dengan lainnya mempunyai kaitan. Keseluruhannya disimpulkan di dalam "kaji Kemantan" atau "kaji Belian".

Di dalam "kaji Kemantan" atau "kaji Belian", simbol-simbol berupa perlengkapan itu melambangkan "pohon" yang sempurna, yang dijaga oleh tiga penjaga, yang disebut : Akuan Burung Putih Ono Bealei, Akuan Sidi dan Akuan Sati. Setiap Akuan menguasai bagian tertentu. Dari dahan tua ke atas dikuasai oleh Akuan Burung Putih Ono Bealei, dari dahan dahan tua ke pangkal akar dikuasai oleh Akuan Sidi, dan dari pangkal akar ke tanah sampai ke dalam tanah, dikuasai Akuan Sati. Kelengkapan belian (kelengkapan utama) semuanya lambang dari bagian-bagian pohon tersebut. Di dalam kaji berikutnya, pohon itu dipersonifikasikan menjadi wujud manusia. Wujud manusia ini kemudian dijadikan lambang dari alam.

Alam itulah yang disebut Alam Kecil, yang dapat mencakupi seluruh isi alam yang luas ini, sebagaimana diisaratkan di dalam mantra :

.....
Anak itik anak ayam
Tobang menyisi-nyisi langit
Kocit sebose bijo bayam
Mengandung bumi dengan langit
....."

Alam besar yang "diperkecil" itu (dijadikan dalam wujud manusia, "dihabisi" maka tinggallah "alam dalam diri". Dan alam dalam diri itulah alam gaib yang mempunyai cakupan luas.

Alam luas dapat diperkecil, kemudian dihabisi, dan tinggallah alam gaib yang tidak ada batas pandangannya (tidak ber dinding). Bila Kemantan sudah berada dalam alam gaib itu (alam dalam diri) maka pandangannya "tembus", ia dapat melihat kemana saja, mengetahui apa saja, yang tak mungkin dapat di lihat dan dirasakan oleh alam nyata ini.

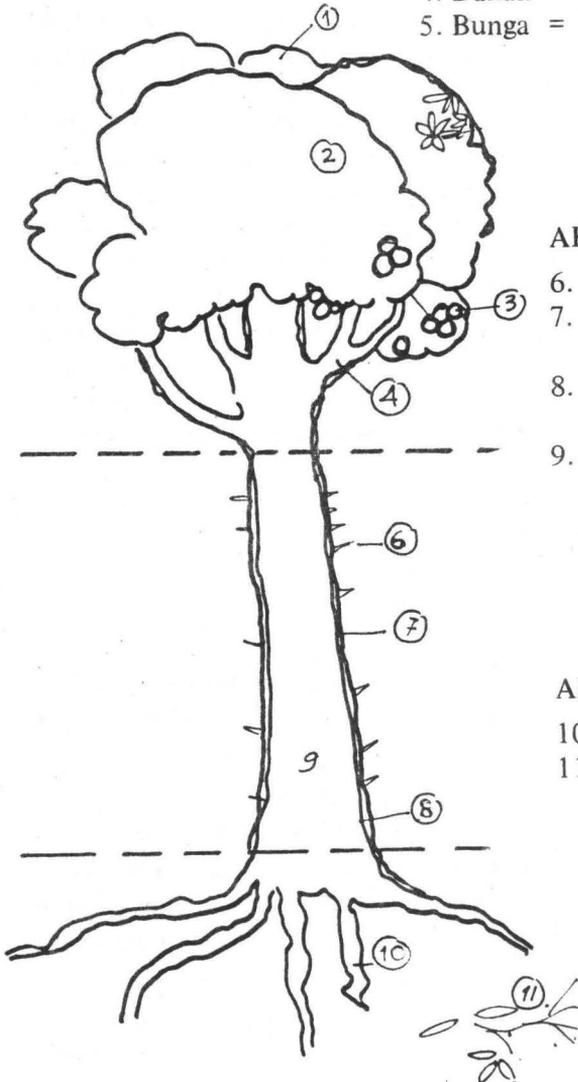
Kalau Kemantan melakukan "perjalanan" di dalam Belian, perjalanan itu adalah perjalanan di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian,

tidak ada lagi jarak yang membatasi antara satu dengan lainnya, tak ada dinding yang dapat membatasi pandangannya, tak ada yang dapat mendinding pendengarannya.

AKUAN BUUNG PUTEI ONO BEALEI
pembawa Surat dan Undang-Undang.

Akuan ini menguasai :

1. Pucuk = Puan persembahan
2. Daun = Tudung Kemantan
3. Buah = Genta
4. Dahan = Kumbe (pelepah asam paya)
5. Bunga = Bertih



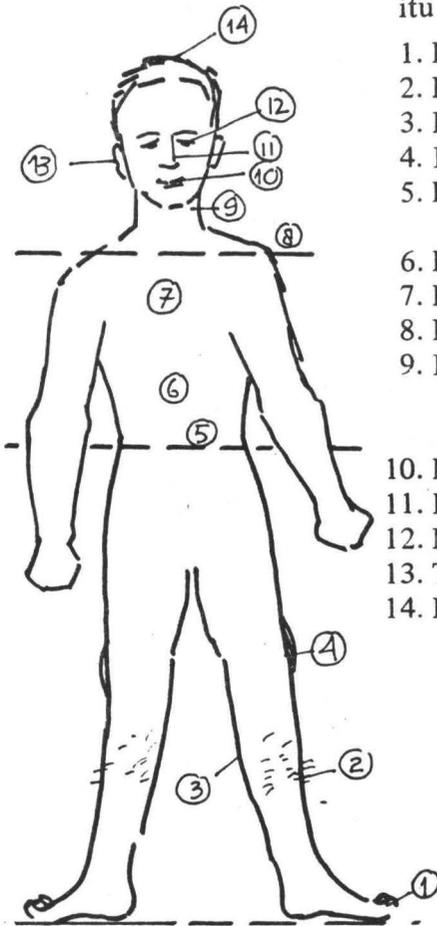
AKUAN SIDI, menguasai :

6. Duri = Pating (paku)
7. Getah kulit luar = Lilin
8. Getah (kulit dalam) = Damar
9. Isi kayu = Ketobung

AKUAN SATI menguasai :

10. Akar = Balai, lancang dll.
11. Selara = Tikar

Dalam perwujudan manusia, lambang itu mencakupi :



- | | |
|--------------|--|
| 1. Ibu Kaki | = Tanah Sekopal mulo jadi. |
| 2. Bulu roma | = Rumput taung temaung |
| 3. Betis | = mayang |
| 4. Lutut | = Ondan Toluk Ondan Telokan |
| 5. Pinggang | = Gondang Teleok Gondang Telenggok |
| 6. Perut | = Laut |
| 7. Dada | = Padang |
| 8. Bahu | = Balai Timbang-timbangan |
| 9. Leher | = Air deras sungai sempit, Pematang Genting dan Anak Adam Dua puluh. |
| 10. Mulut | = Pagar Batu |
| 11. Hidung | = Tengkalak Bosi |
| 12. Mata | = Intan Toe (Intan terus) |
| 13. Telinga | = Dendang Air |
| 14. Kepala | = Gunung. |

Sama seperti halnya dengan lambang pada pohon, maka pada perwujudan manusia inipun bagian-bagian tubuh manusia itu dikuasai oleh Akuan tertentu.

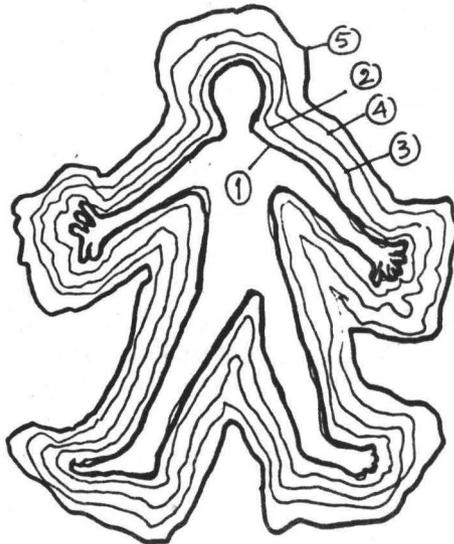
Dari bahu ke atas, dikuasai oleh AKUAN BUUNG PUTEI ONO BEALEI, pembawa Surat dan Undang-Undang.

Dari bahu sampai ke pinggang, dikuasai oleh AKUAN SIDI.

Dari pinggang ke bawah dikuasai oleh : AKUAN SATI.

Dari lambang-lambang ini lebih jelas kelihatan, kalau Kemantan mau menyeberang lautan, menempuh padang, mendaki gunung dan sebagainya, maka "perjalanan" itu semuanya perjalanan di dalam dirinya sendiri.

Di dalam upacara Belian Hamil, dibuat pula gambar manusia dari tepung yang terdiri dari lima macam warna. Warna-warna itu mengandung makna tertentu, sebagai perwujudan bagian-bagian tubuh manusia. Lambangan ini mengandung makna, bahwa manusia yang dikandung itu adalah manusia yang utuh bagian-bagian tubuhnya.



- | | |
|-----------|----------|
| 1. Putih | = Tulang |
| 2. Kuning | = Urat |
| 3. Hijau | = Daging |
| 4. Merah | = Darah |
| 5. Hitam | = Kulit |

Lambang ini dibuat, untuk meminta kepada para Akuan, supaya membantu menyempurnakan bayi di dalam kandungan sang ibu. Supaya bagian-bagian tubuhnya lengkap dan sempurna. Dan supaya bagian-bagian itu jangan ada yang mengganggunya.

Gambar di atas, mengandung pula makna lain bila dibuat dua buah, satu lelaki dan satu perempuan. Yang perempuan adalah **Induk** (ibu), sebagai lambang bumi (tanah). Yang laki-laki disebut **Lancang**, sebagai lambang langit. Sedangkan perempuan hamil yang diupacarai itu disebut "tampang kejadian" sebagai lambang kesuburan.

Selanjutnya, dalam kelengkapan lainnya ditemui pula lambang-lambang lainnya lagi. Di dalam Lancang dan Sanding, terdapat makna :

Lunas = tulang belakang

Dinding = batang tubuh dengan segala kelengkapannya.

Di dalam bangunan Balai, terdapat lambang :

Lantai = lunas pada lancang, disebut "lapik pandak pandang si mambau"

Dinding = belungkang dan ketiapan perahu, disebut : "lapik sigulung-gulung laut", tempat Akuan yang bernama Datuk Bia Ambu Manis sebelah kanan dan Datuk Bia Ambin Putei sebelah kiri.

Bila diwujudkan kepada manusia, maka lantai sama dengan tulang punggung, dinding sama dengan semua bagian tubuh lainnya.

Ketobung, gendang panjang yang dibunyikan selama upacara berlangsung mengandung lambang tertentu pula. Gendang itu dilambangkan sebagai perwujudan manusia, dengan makna :

Kepala Ketobung = kepala manusia

Pienggang Ketobung = pinggang manusia

Buntut Ketobung = bagian bawah tubuh manusia

Lobang kecil di tengah-tengah badan Ketobung = lubang nyawa manusia.

Tali peregang gendang Ketobung = urat tubuh manusia.

Bunyi Ketobung = suara manusia.

Karena wujud Ketobung disamakan dengan wujud manusia, maka Ketobung dijadikan alat untuk "membawa" Kemantan di dalam perjalanan gaibnya. Bunyi gendang Ketobung dengan berbagai ragam irama, adalah lambang suara manusia yang menjadi "penunjuk jalan" bagi Kemantan. Apabila bunyi itu berhenti, maka sesatlah Kemantan, terhenti perjalanannya" karena tak ada lagi suara yang memberi petunjuk kepadanya.

Dari sisi lain, makna kelengkapan upacara Belian adalah :

- **Puan**, sebagai persembahan kepada Akuan yang telah membantu Kemantan dan orang-orangnya. Persembahan itu melambangkan "balas budi" atau ucapan terima kasih. Balas budi haruslah bersih, ikhlas dan sesuai dengan budi yang diterima. Sebab itu Puan dibuat selengkap dan sebaik mungkin.
- **Dame (damar)**, yakni obor yang melambangkan api sumber cahaya dan sumber hidup. Sebab itu apinya tak boleh padam selama upacara dilaksanakan.
- **Dian (lilin)**, apinya dari api damar, dipergunakan Kemantan sebagai "suluh dalam perjalanan" gaibnya. Ini melambangkan, bahwa di dalam perjalanan hidup haruslah ada suluh atau pedoman yang dapat diikuti. Sebab itu api dian tak boleh padam.
- **Gonto (genta)**, di dalam upacara berfungsi sebagai perisai menangkis serangan musuh, sekaligus pemberitahuan kepada makhluk lain bahwa Kemantan sedang melakukan "perjalanannya". Genta melambangkan penjagaan diri serta komunikasi dengan pihak lain.
- **Pending**, yang dipasang di depan pusar pada tali pinggang, berfungsi menutupi pusar dari segala macam shir atau gangguan pihak lain. Pusar (di daerah ini disebut pusat) adalah sebagai "lubang nyao"

(lobang nyawa).

- **Ketobung**, disamping melambangkan manusia seutuhnya juga melambangkan suara penunjuk jalan bagi kemantan.
- Pakaian Kemantan dengan destarnya, melambangkan sikap hormat terhadap orang yang harus dihormati. Jadi untuk menemui orang yang dihormati, guru, orang tua, sahabat dan sebagainya, hendaklah dengan pakaian yang sopan.
- **Perasapan**, tempat membakar kemenyan dan gaharu, melambangkan hubungan antara makhluk nyata dengan makhluk gaib. Sebab asap kemenyan menyebar kemana-mana, memberi petunjuk kepada makhluk gaib, bahwa di sana ada upacara.
- **Cincin perak**, lambang ikatan dan penyerahan diri orang yang memerlukan pertolongan. Perak melambangkan niat yang suci.
- **Berteh**, selain berfungsi untuk menjaga Kemantan dari gangguan pihak lain, juga melambangkan kebersihan hati pihak penyelenggara. Berteh disebar ke kiri kanan, muka belakang Kemantan, sebagai perwujudan rasa ingin bersahabat dengan siapa saja, terutama makhluk gaib.
- **Mayang**, melambangkan ikatan jiwa yang dipadu dalam satu ikatan. Mayang melambangkan kesatuan seluruh pendukung upacara.
- **Ketitipan**, (segala bentuk jenis janur) melambangkan berbagai bentuk keperluan hidup dan kelengkapan hidup manusia.
- **Limau** (di dalam mantra belian disebut Lelang) kebersihan hati serta mohon berkat kepada segala makhluk gaib. Limau juga melambangkan kekuatan jiwa.
- **Balai Induk**, melambangkan alam tempat Kemantan bersama masyarakatnya.
- **Tikar pandan putih**, melambangkan nyata. Kalau Kemantan sudah keluar dari tikar itu, bermakna ia sudah meninggalkan alam nyata dan masuk ke alam gaib.

Makna dari lambang-lambang lainnya secara umum sudah dijelaskan dalam bagian terdahulu. Lambang-lambang lainnya, terutama yang menyangkut "kaji belian" amatlah sulit diuraikan, karena menyangkut uraian yang amat panjang, yang berkaitan dengan pemahaman terhadap seluruh mantra yang dipergunakan di dalam upacara ini.

Kemantan beserta orang-orangnya, belumlah sepenuhnya dapat memberikan uraian lengkap tentang makna lambang-lambang "kaji belian"

tersebut, karena ada semacam pantangan untuk membukakan seluruhnya kepada orang lain. Pengetahuan dapat diberikan, asal orang itu mau belajar menurut ketentuan yang berlaku, yakni menuntut kaji belian selengkapya. Pekerjaan itu tentulah memerlukan waktu yang lama dengan persyaratan tertentu pula.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Dengan menyimak upacara Belian, mulai dari maksud dan tujuan upacara, persiapan, pelaksanaan dan makna lambang-lambanganya, jelas kelihatan bahwa upacara Belian mengandung nilai-nilai budaya. Nilai budaya itu dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kepribadian bangsa, bagi kelancaran pembangunan dan buat masyarakat pendukungnya.

Tilikan itu ditinjau dari proses pelaksanaan upacara sampai selesai, antaranya :

1. Maksud dan tujuan upacara

Dari maksud dan tujuan diadakannya upacara kelihatan, bahwa upacara ini bertujuan untuk membantu anggota masyarakat, yaitu menolong mereka dari musibah dan menyembuhkan penyakit. Tujuan ini tanpa memandang kedudukan, status sosial dari miskin kayanya orang, dan daerah asal peminta pertolongan. Gambaran ini melambangkan masih kuatnya rasa kekerabatan dan persaudaraan yang ada dalam masyarakat pendukungnya.

2. Persiapan upacara

Di dalam persiapan upacara, berawal dengan musyawarah, baik dalam lingkungan terbatas, maupun melibatkan seluruh warga masyarakat. Sikap menjunjung tinggi musyawarah, merupakan sikap bangsa yang patut dilestarikan. Di tengah masyarakat warga Desa Betung musyawarah untuk mupakat ini, dengan konsekwensi bahwa setiap keputusan musyawarah mereka laksanakan dengan sepenuh hati.

3. Pelaksanaan upacara

Pelaksanaan upacara melibatkan seluruh lapisan anggota masyarakat, bahkan anggota masyarakat desa lain yang punya kaitan dengan upacara itu. Keterlibatan ini mencerminkan sikap kegotongroyongan, sikap kebersamaan, sikap bertanggung jawab atas keselamatan sesama, yakni senasib sepenanggungan, Suatu sikap yang amat berarti dalam mewujudkan pembangunan nasional.

Dari sisi lain nampak bahwa peran serta anggota masyarakat menunjukkan sikap mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Mereka dengan ikhlas membantu yang patut disumbangkannya guna kelancaran upacara. Anggota masyarakat rela menyumbangkan tenaga dan pikiran, memberikan milik pribadi dengan spontan tanpa paksaan atau tekanan, semata berlandaskan atas kesadaran masing-masing.

Ikatan adat dan tradisi yang mereka warisi turun-temurun, menumbuhkan pertanggungjawaban moral dalam segala peristiwa yang terjadi di desanya. Malu bila tidak berperan serta dari kesadaran yang sudah menjadi konvensi leluhur. Sikap ini akan menjadi modal dasar yang sangat bermanfaat dalam pembangunan bangsa.

Sikap penduduk yang tinggi nilai moralnya ini, punya rasa kesatuan dan persatuan, rela berkorban untuk membantu sesama, menimbulkan kekaguman karena warga desa Betung bukan termasuk masyarakat berada, melainkan tergolong masyarakat miskin dengan penghasilan hanya cukup untuk makan sekedarnya saja. Bahkan sebagian di antaranya tergolong melarat berpenghasilan minimum dan tinggal di pondok rapuh. Namun dari segalanya itu, upacara terlaksana dengan baik.

4. Makna lambang-lambang upacara

Hakekatnya, makna dari lambang-lambang yang terdapat di dalam upacara Belian mengandung nilai-nilai budaya. Dari setiap komponen peralatan upacara terlihat jelas fungsinya masing-masing. Berpijak dari nilai-nilai yang terkandung dalam lambang upacara, dapatlah disimpulkan bahwa upacara ini perlu dilestarikan dan nilai budayanya perlu dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan nilai budaya Belian dikatakan perlu karena dikuatirkan hilang dari peredaran, tersebut oleh hal-hal berikut :

- a. Kesehatan penduduk yang sudah membaik dengan beroperannya Puskesmas Pembantu yang digalakkan pemerintah.
- b. Wabah penyakit yang semakin jarang terjadi.
- c. Ancaman gangguan binatang buas sudah tidak ada, karena menghilang atau menjauhkan diri sesuai pertumbuhan desa.

Perubahan ini lambat laun menyebabkan upacara ini akan punah, apalagi untuk menjadi Kemantan diperlukan proses yang amat panjang. Pekerjaan Kemantan bukanlah pekerjaan yang dapat diganti oleh sembarang orang, tetapi hanya dapat digantikan oleh orang yang memenuhi persyaratan tertentu. Sekarang saja, di kawasan ini, bahkan di Riau, jumlah Kemantan tak lebih dari 10 orang. Sebagian besar sudah berusia lanjut, sedang sebagian lainnya sudah jarang melakukan upacara ini. Di lingkungan Kecamatan Pengkalan Kuras, sampai tahun 1982 masih ada 3 orang Kemantan, sekarang tinggal dua orang, yang aktif tinggal seorang, yakni yang di desa Betung.

Dahulu, hampir di setiap kampung terdapat Kemantan dan hampir setiap bulan upacara ini dilakukan orang. Sekarang, dalam setahun, paling banyak dilakukan 4 atau 5 kali, itupun hanya Belian Biaso. Belian Polas selama tahun 1970 sampai 1987 baru 4 kali dilakukan.

Semakin berkurangnya kegiatan upacara ini, dan semakin menyusutnya orang-orang yang mengetahui pelaksanaannya, secara bertahap menyebabkan upacara ini hilang, di tinggalkan dan dilupakan. Generasi muda, yang melihat bahwa "prospek" Kemantan untuk masa depan tidak menentu, menyebabkan mereka enggan untuk mempelajari "ilmu Kemantan". Hilang Kemantan, bermakna hilanglah upacara ini.

DAFTAR BACAAN

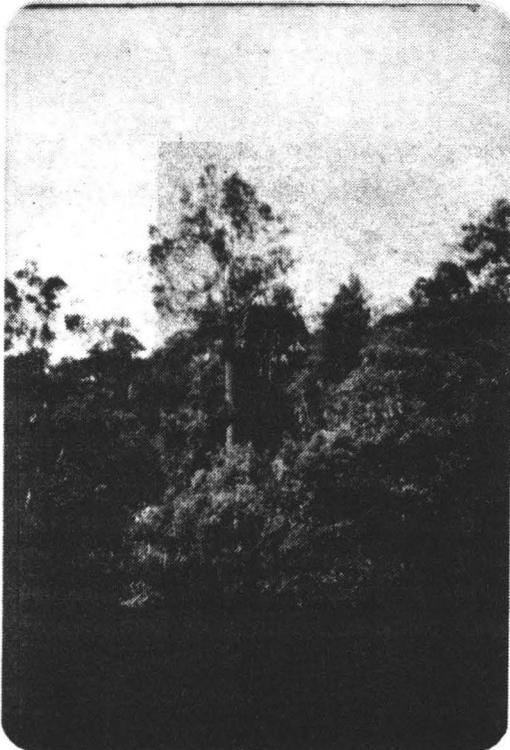
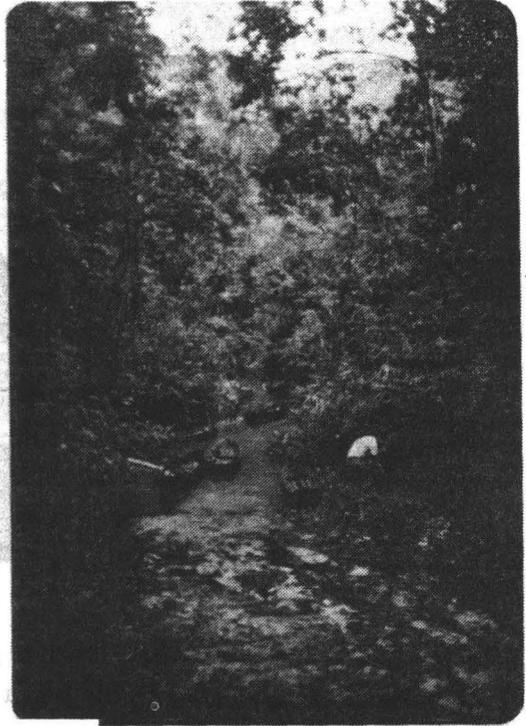
1. Tenas Effendy, mss, **Selayang Pandang Latar Belakang Sejarah Pesukuan Batin-Batin di Kecamatan Pengkalan Kuras, 1982.**
2. Tenas Effendy, mss, **Upacara Belian, 1980**
3. Tenas Effendy, mss, **Monto-monto (Kumpulan Mantra Orang Petalangan) 1982.**
4. Drs. Muchtar Luthfi dkk, ed, **Sejarah Riau, UNRI, 1975.**
5. Prof. Dr. S. Budisantoso, dkk, ed, **Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya, Pemerintah Daerah Propinsi Riau, 1986.**
6. Nazir, Tengku, mss, **Sejarah Kerajaan Pelalawan, 1984.**

NARA SUMBER

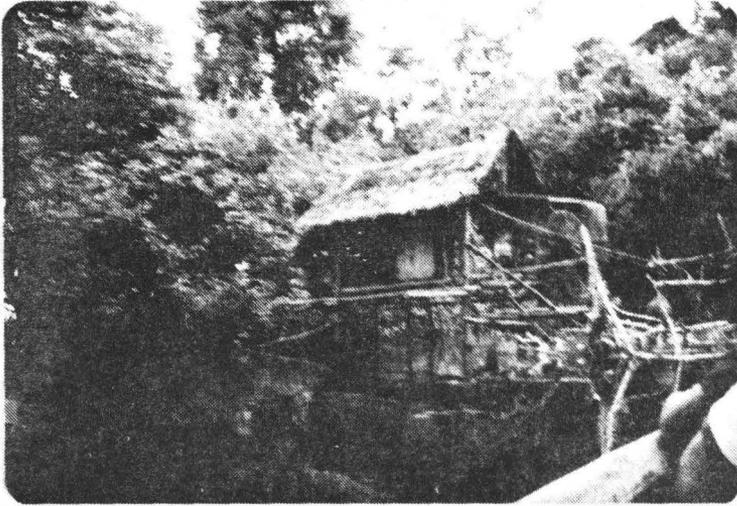
01. N a m a : B A N T U
U m u r : 67 tahun
Pekerjaan : Tani dan Kemantan.
Alamat : Desa Betung
02. N a m a : A. MUNIR
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Monti Rajo dan Kepala Desa Betung
(Dalam upacara Belian : Pebayu)
Alamat : Desa Betung
03. N a m a : NANTAN HITAM
U m u r : 66 tahun
Pekerjaan : Tani, (Dalam Kelembagaan Adat sebagai Monti Dubalang.
Dalam upacara Belian : Pebayu dan Bujang Belian atau
Bujang Nobat)
Alamat : Desa Betung
04. N a m a : D I B I
U m u r : 68 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian : Tuo Longkap)
Alamat : Desa Betung
05. N a m a : BUNGKUL
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian : Pebayu, Bujang Nobat)
Alamat : Desa Betung
06. N a m a : MAAKUL
U m u r : 51 tahun
Pekerjaan : Tani (Dalam upacara Belian : Buuang Nobat)
07. N a m a : L A B I T
U m u r : 80 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian : Bujang Nobat dan Pebayu)
Alamat : Desa Betung

08. N a m a : C O M E L
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian : Bujang Nobat atau Bujang Belian)
Alamat : Desa Betung
09. N a m a : P I T I
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian : Wakil Tuo Longkap)
Alamat : Desa Betung
10. N a m a : J A S A
U m u r : 35 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian Bujang Nobat)
11. N a m a : K A T A K
U m u r : 32 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian : Pebayu)
Alamat : Desa Betung
12. N a m a : U B I T
U m u r : 34 tahun
Pekerjaan : Tani
(Dalam upacara Belian : Pebayu dan Bujang Nobat)
Alamat : Desa Betung

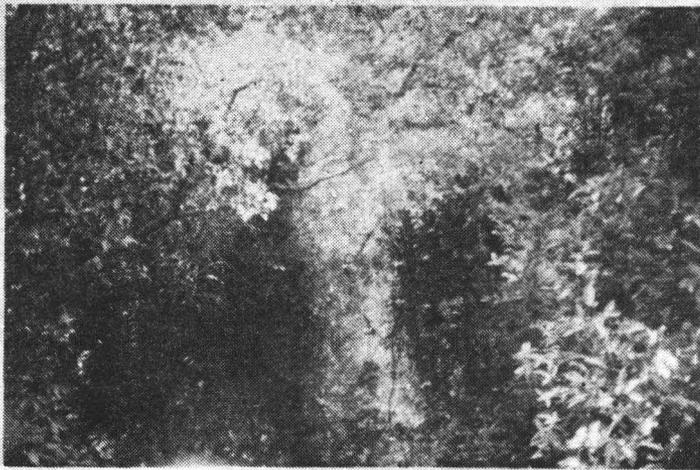
Suak, sungai kecil di kawasan desa Betung. Di musim kemarau airnya kering.



Suak dimanfaatkan penduduk untuk sumber air minum dan tempat mencari ikan.



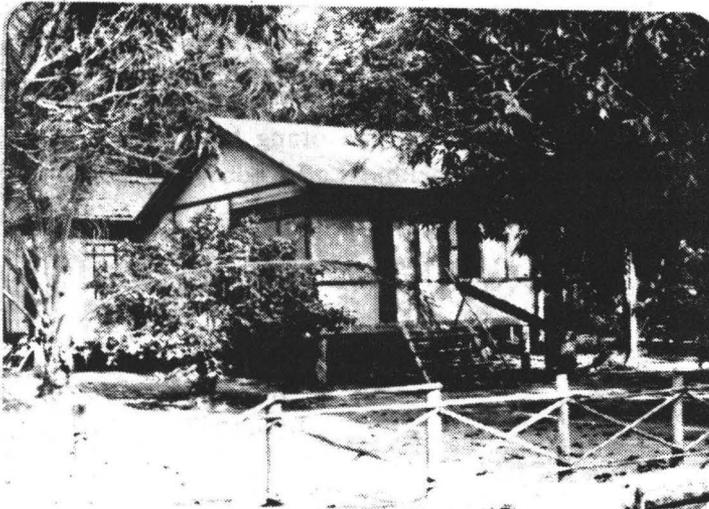
Pondok tempat penduduk tinggal ketika menangkap ikan di sungai dan Suak yang ada di kawasan Desa Betung atau di desa tetangganya.

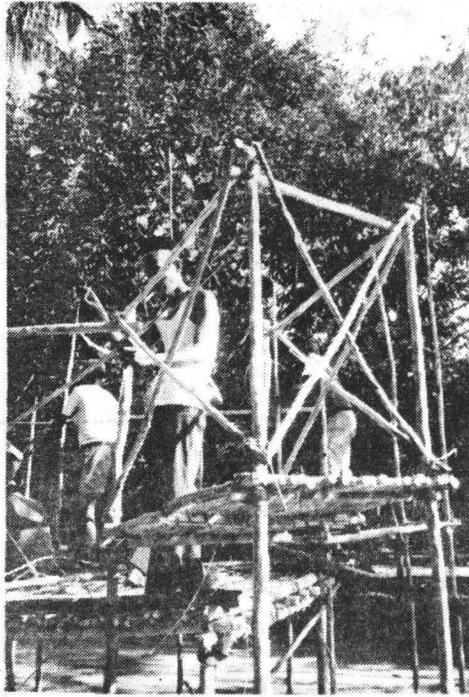




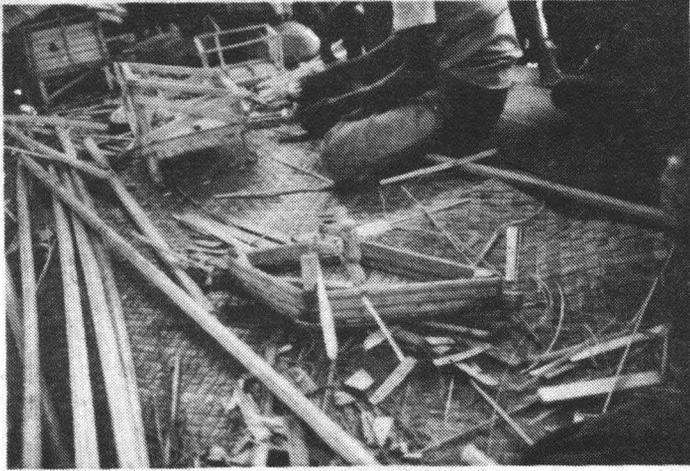
Atas : Rumah penduduk beratap daun rumbia dan berdinding kulit kayu. Jumlah rumah seperti ini yang terbanyak di Desa Betung.

Bawah : Rumah penduduk yang berdinding papan dan beratap seng. Jumlah masih sedikit





Pekerjaan membuat "Bali" sudah mendekati penyelesaian, beberapa orang tua memeriksa pekerjaan itu melihat kalau ada kekurangannya.

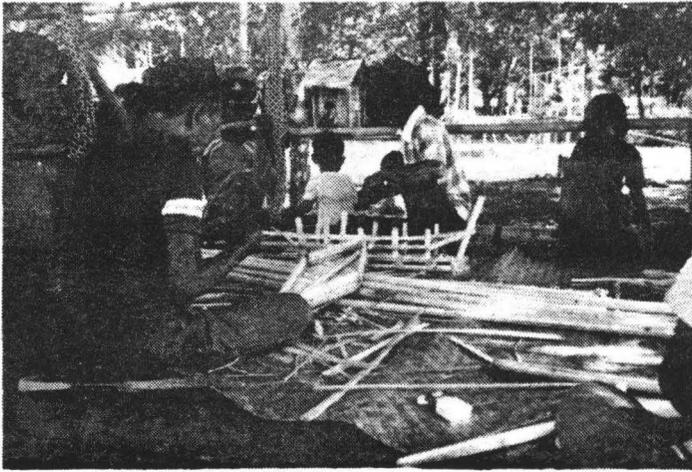


Pekerjaan membuat kelengkapan Belian

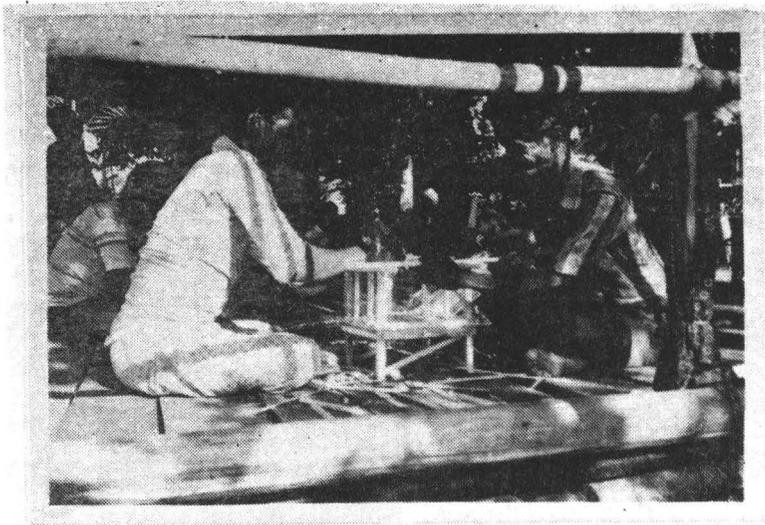
Atas : Membuat Sanding dan Balai Pelesungan

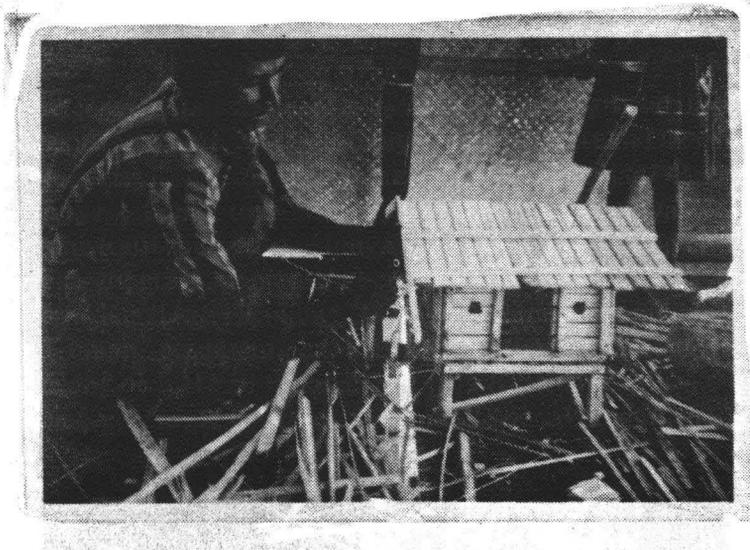
Bawah : Membuat Lancang





Pekerjaan membuat Sanding, Lancang dan Balai, sebagai kelengkapan upacara Belian.





Pekerjaan membuat Balai sudah mendekati penyelesaiannya.



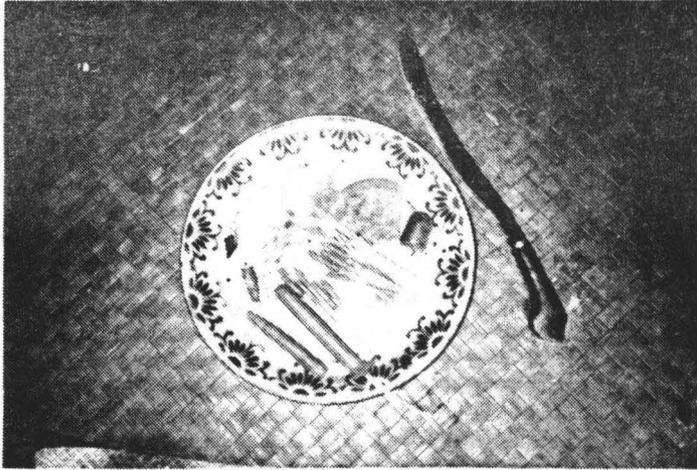


Tuo Longkap bersama wakilnya memulai pekerjaan membuat kelengkapan upacara Belian, dengan mengasapi "Kumbe" pelepah Kelubi dan pucuk Kepau di perapian beridi kemenyan.



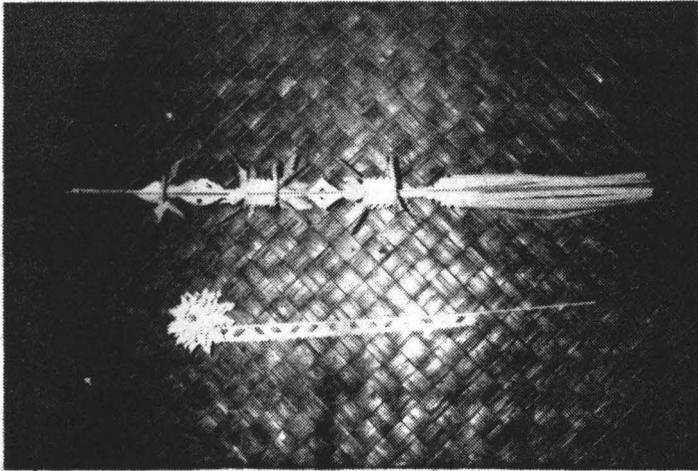
Pekerjaan membuat kelengkapan Puan dan Ketitipan, dilakukan oleh kaum wanita dan pria, sesuai dengan kemampuan mereka.





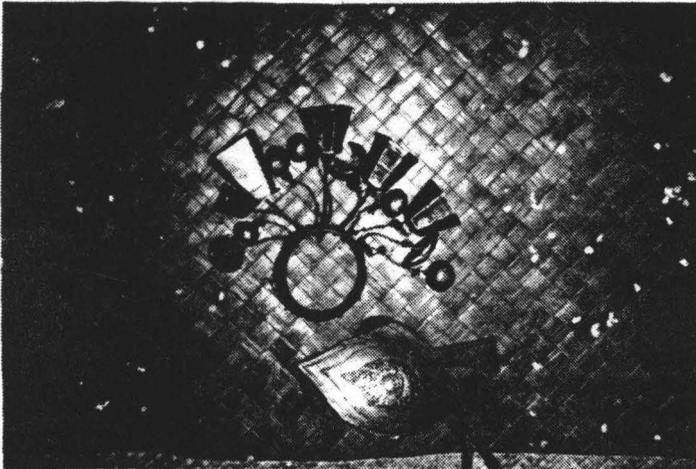
Atas : Dian (lilin) yang dibuat dari sarang lebah
Bawah : Membuat berteh dari padi yang direndang.

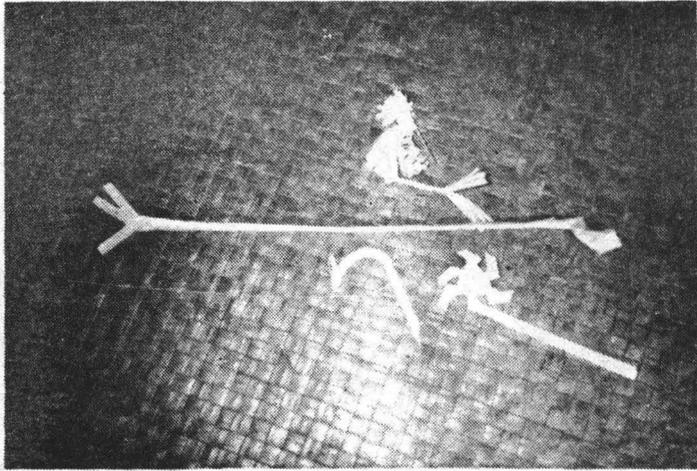




Atas : Ketitipan yang disebut "Mahligai"

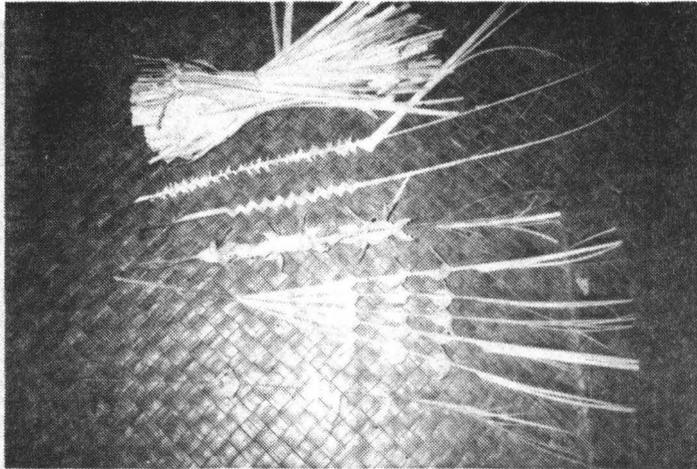
Bawah : Pending dan Gonto (genta)

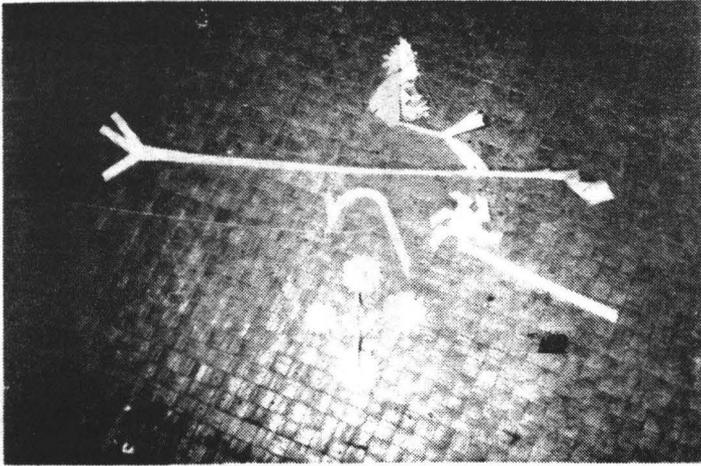




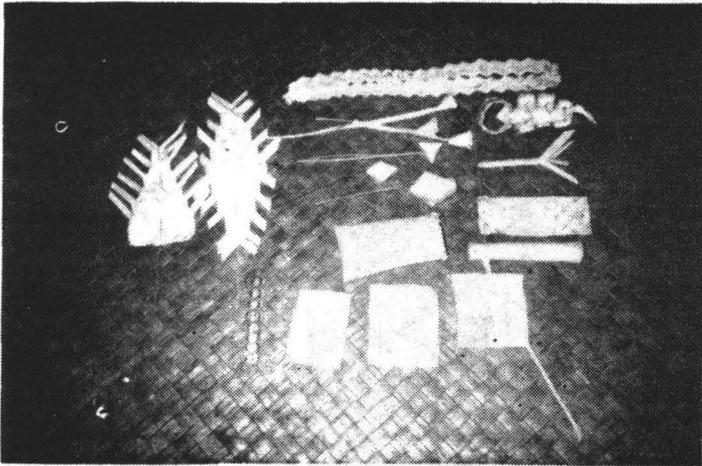
Atas : Ketitipan yang disebut Bungo Joing Ular dan Ketam.

Bawah : Keris, Duri dan Maligai tunggal

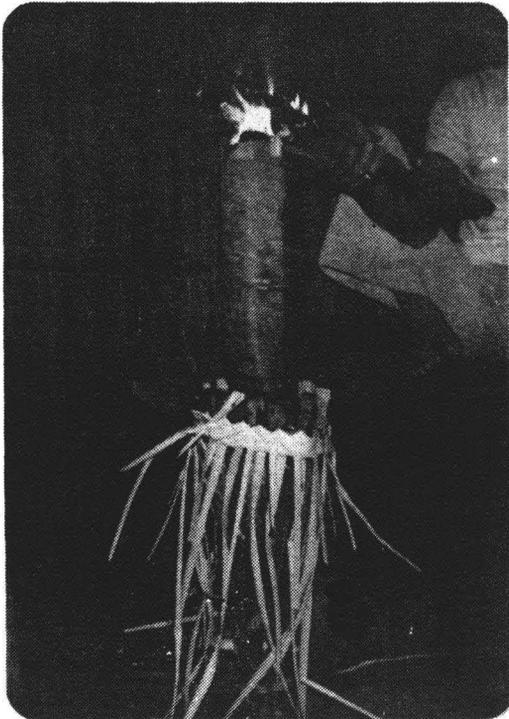
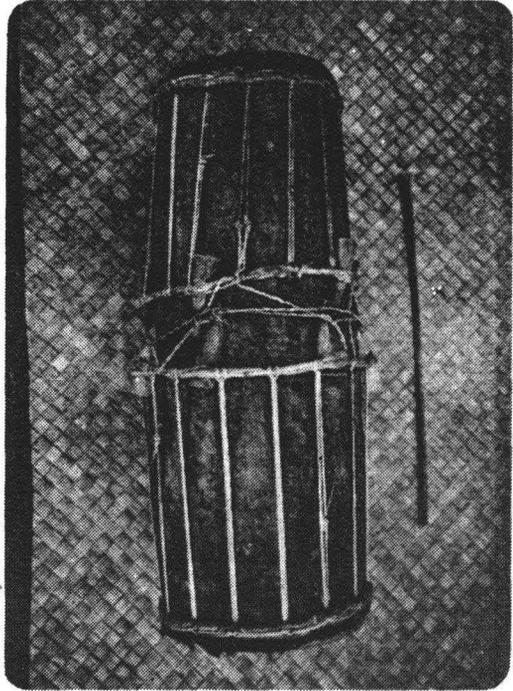




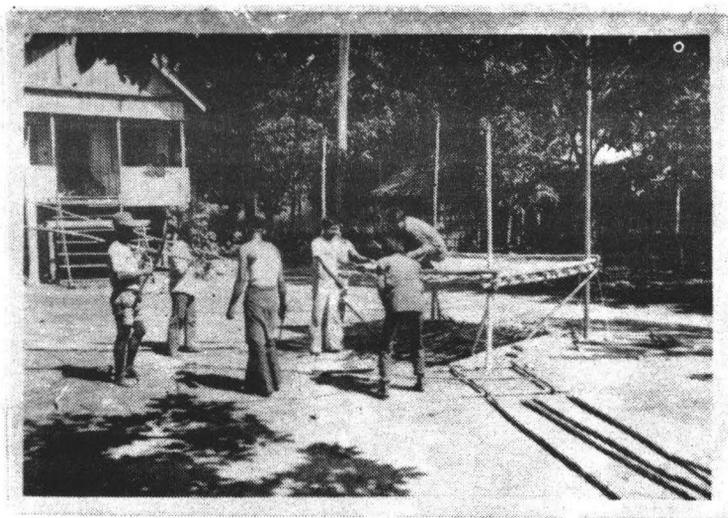
Ketitipan : Bungo Joing, Ular, Ketam dan Sentadu (Tentadu)
Bawah : Antai, Ikan, Timbo, Buah Beluluk Tikar dan Ketupat.



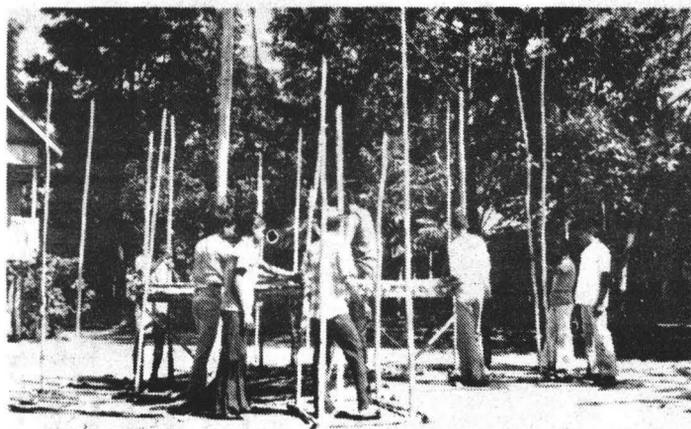
Gendang KETOBUNG.

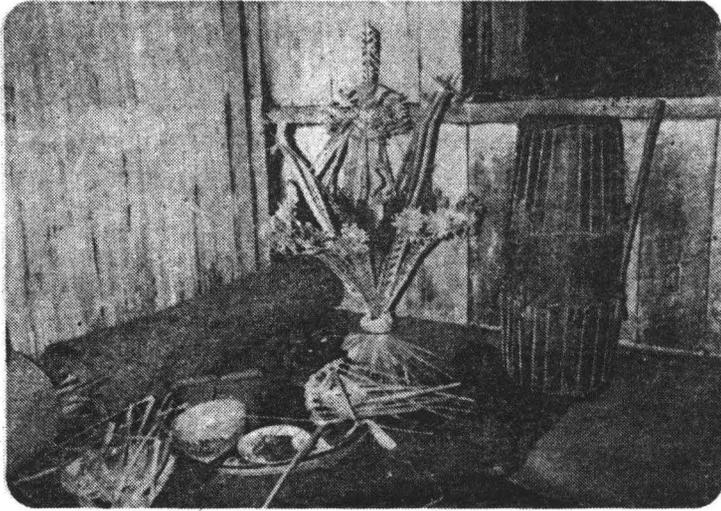


DAME (DAMAR) sedang dinyalakan, tanda upacara akan segera dimulai.

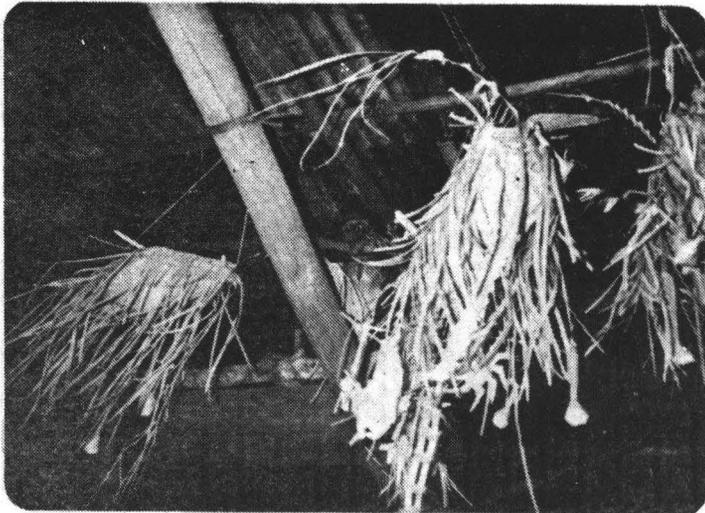


Pekerjaan membuat "Balai" di halaman rumah untuk upacara Belian Bole atau Belian Polas.





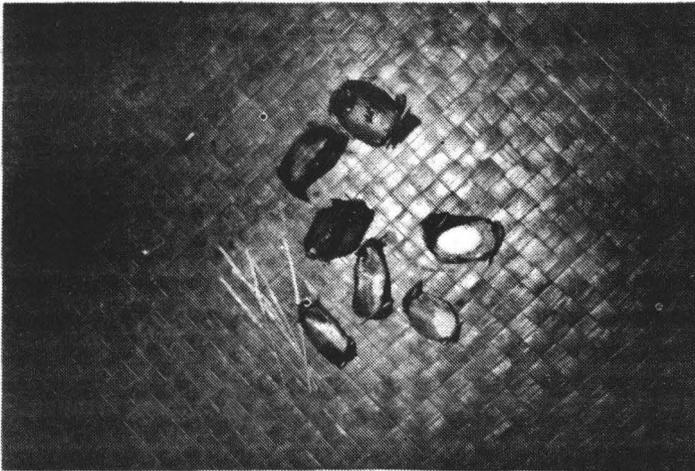
Seluruh kelengkapan yang sudah siap disusun pada tempatnya. Ada yang di tikar dan ada yang digantung dikayu gelegar loteng atau kayu alang.





Atas : Hidangan persembahan, setelah dimantrai Kemantan dan "semangat"nya disajikan kepada Akuannya, boleh dimakan beramai-ramai.

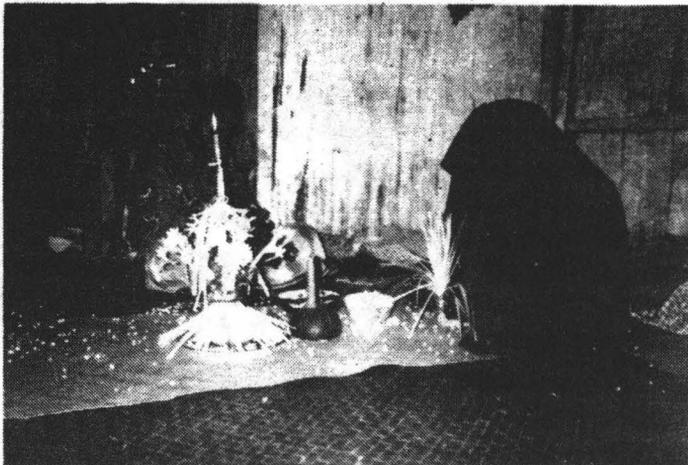
Bawah : Bokal, kelengkapan upacara yang diletakkan dalam Lancang dan Sanding.





Atas : Upacara Monto Ketobung

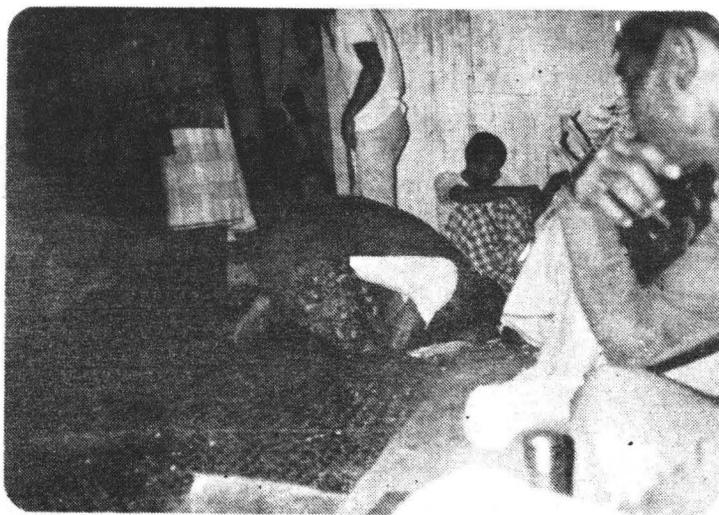
Bawah : Upacara Monto Limau. Yang bertutup kain merah adalah Kemantan, sedang di mukanya adalah Pebayu.



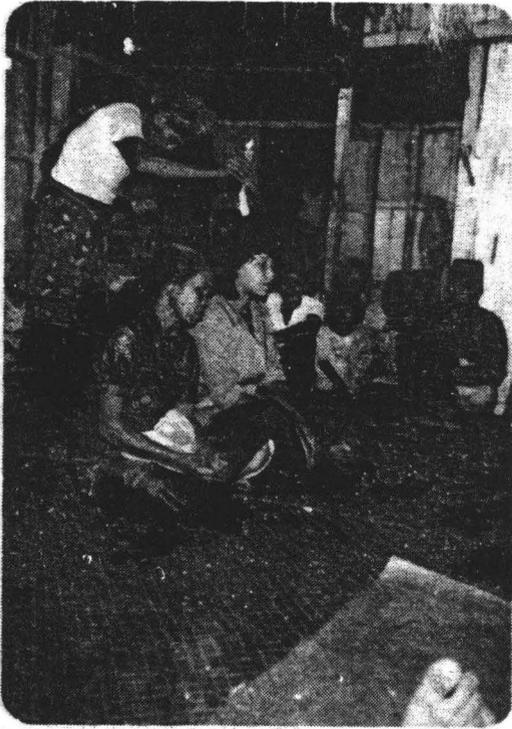


Kemantan MULO TOGAK dan mulai asik sambil menari dan mendendangkan mantra-mantranya.

Di sampingnya adalah Pebayu yang terus menerus mendampinginya.

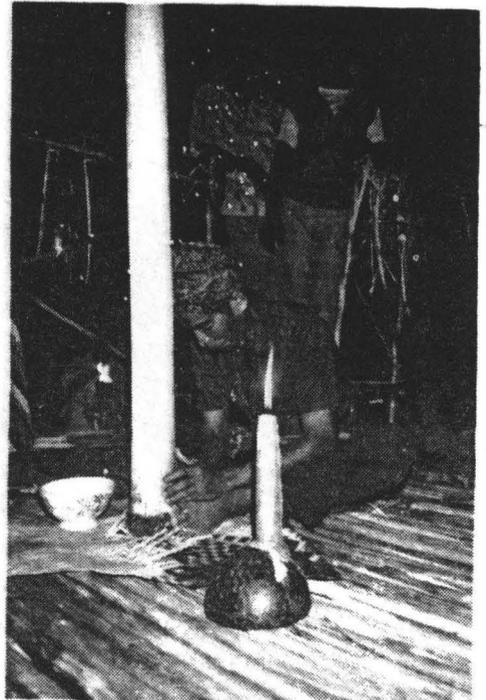


PEJUNGKUO-AU, salah satu tahap dalam upacara Belian, dimana Kemantan sedang sujud, yang disebut "bejungkou".



Kemantan sedang mengobati orang yang sakit. (Kedua orang sakit itu duduk bersila, sedang Kemantan berdiri di belakangnya, sambil meletakkan dian di atas kepala keduanya.

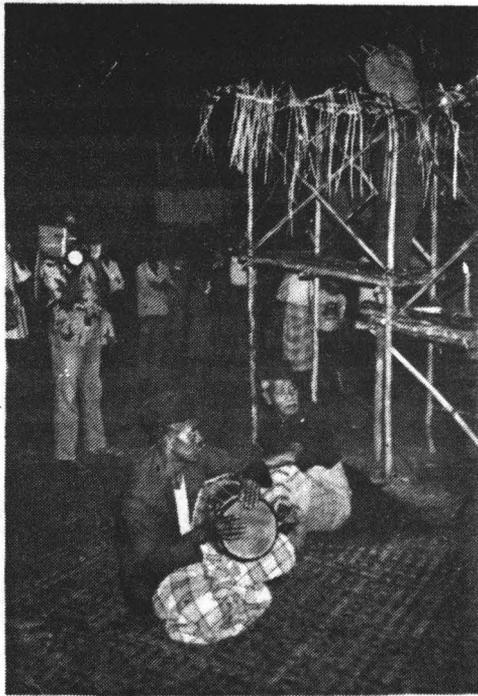
Kemantan sedang bepolas (mengobati dirinya sendiri) di Balai yang dibuat khusus di tanah. Tiang tempat Kemantan bepolas itu disebut tiang "kinci" sebagai tiang utama.



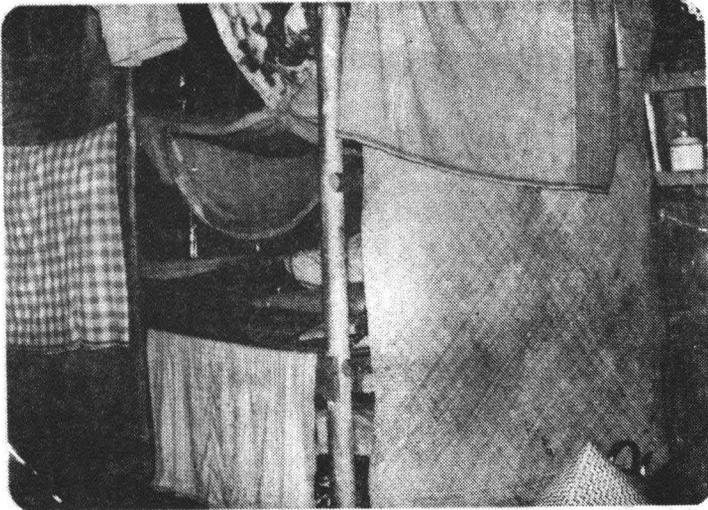
Setelah Kemantan bepolas, maka ia dapat mengobati orang lain yang memerlukannya (minta obat dan sebagainya) yang langsung dilakukan di Balai tersebut.



Kemantan menuju ke tempat Bujang Belian atau Bujang Nobat, yakni pemukul Ketobung, memberi tanda untuk merubah irama gendang sesuai dengan tahap "perjalanan" Kemantan Tanda itu diberikan dengan menghentakkan kakinya keras-keras kelantai.

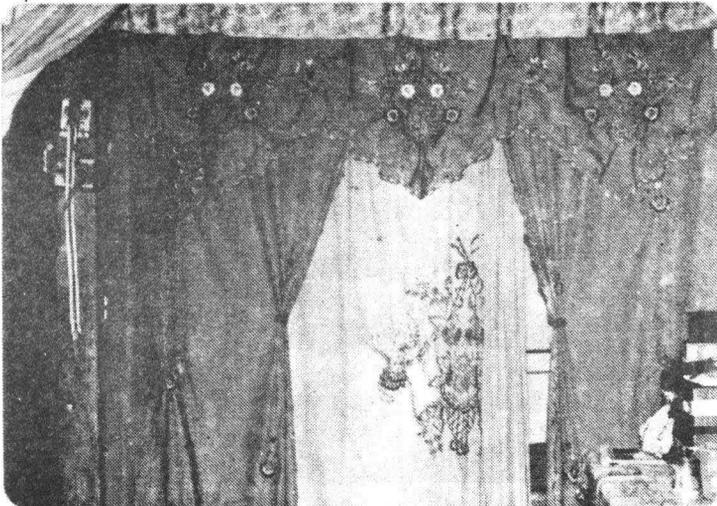


Selama Kemantan melakukan upacara polas di Balai yang dibuat khusus (dihalaman rumah), para pemukul Ketobung (Bujang Nobat) duduk bersila di tanah sambil terus menerus membunyikan Ketobungnya.



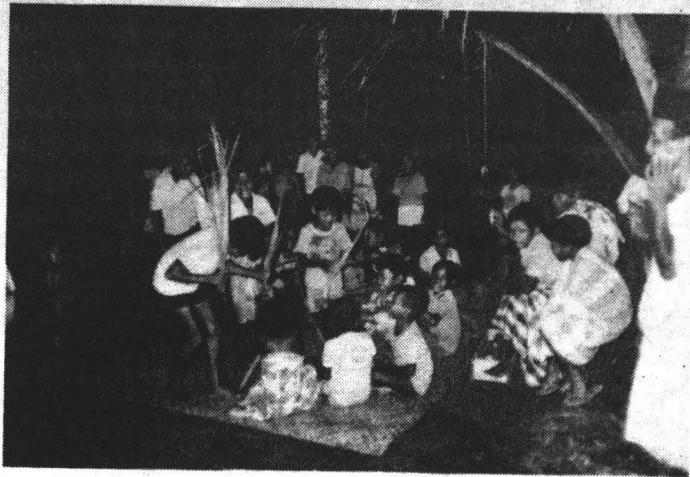
Atas : Tempat tidur penduduk di rumah kulit, keadaannya sangat sederhana.

Bawah : Tempat tidur penduduk yang agak mampu, jumlahnya belum banyak.





- Atas : Buaian, ayunan bayi, terbuat dari rotan, tempat menidurkan bayi.
- Bawah : Pada malam-malam menjelang upacara Belian anak-anak bermain dengan kesenian tradisionalnya.





Atas : Lahan tanah peladangan yang terdiri dari belukar.

Bawah : Kerja menebas ladang di lahan belukar, dikerjakan dengan "Besolang" (bersama-sama)





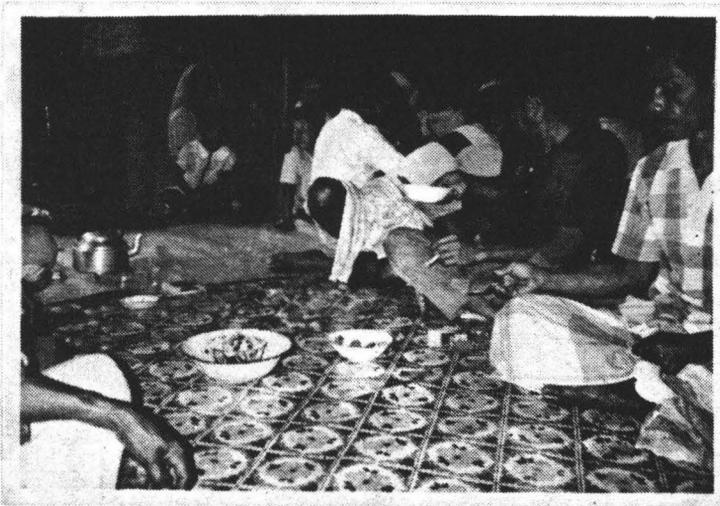
Atas : Membakar Ladang.

Bawah : Tanah Kebun dimanfaatkan untuk membuat kebun ubi dan tanaman palawija lainnya.





Musyawarah membicarakan kemungkinan untuk mengadakan Upacara Belian, diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat desa.





Selama upacara Belian, dipergunakan pula untuk mengadakan kerja kerajinan, berupa anyaman kerajinan dari pandan, membuat gendang panjang (gendang silat dll.)

Waktu senggang digunakan pula untuk berkesenian.





Bermain gendang dan sebagainya, sebagai pengisi waktu dalam rangkaian persiapan upacara Belian.





Sebelum upacara Beramu atau Meramu kayu dimulai, terlebih dahulu dicari pohon kayu yang sesuai untuk dijadikan pohon tempat upacara.